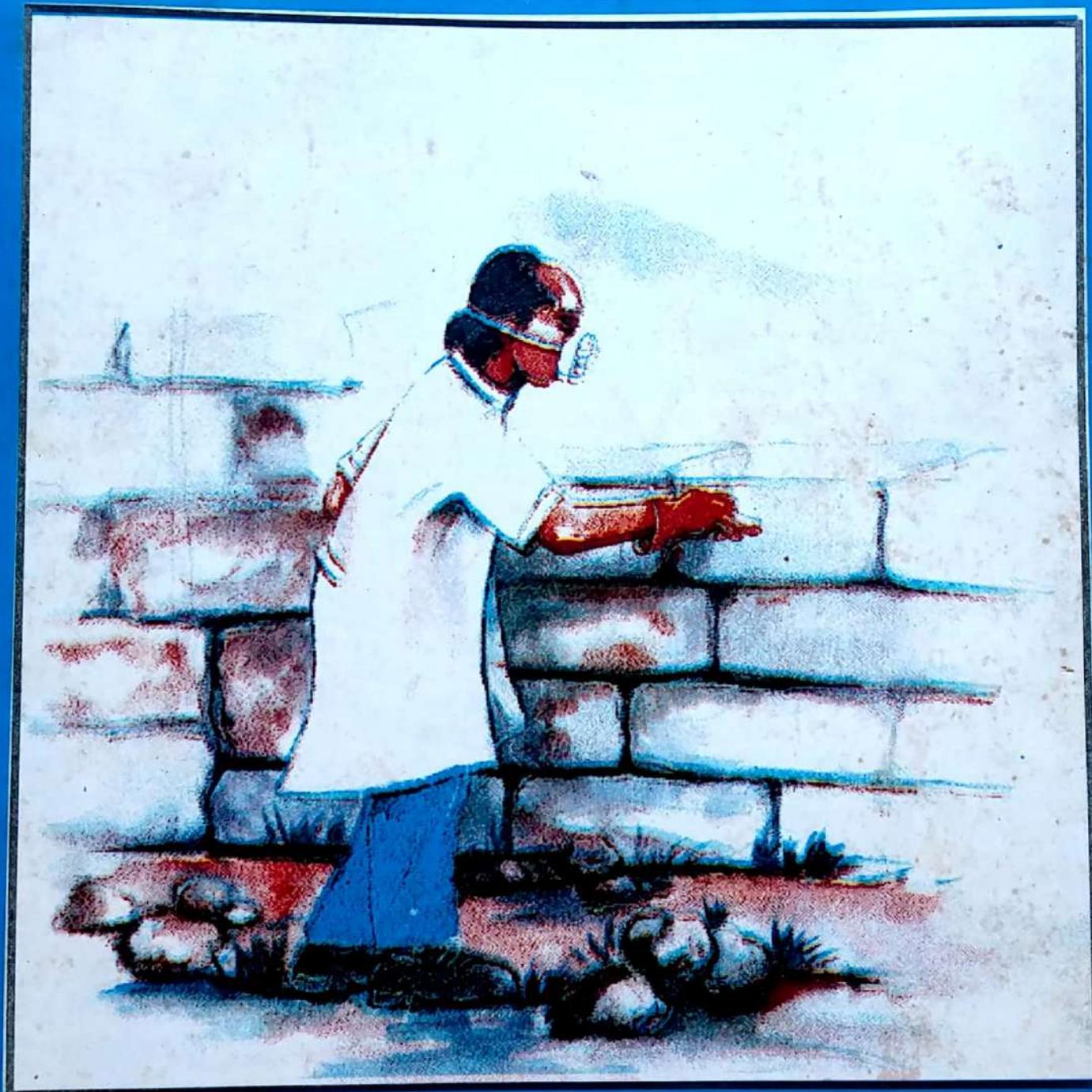




Somba Opu

Edisi ke - 3 Tahun II Oktober 1996

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA PROVINSI SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA



DITERBITKAN HANYA UNTUK KALANGAN SENDIRI

Somba Opu



Diterbitkan oleh
Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prop. Sulselra

Pelindung
Direktur Ditlinbinjara

Penasehat
Kakanwil Depdikbud Prop. Sulsel

Pengarah
Bahru Kallupa
Bachri Sjamsu

Ketua Penyunting
Muh. Hidayat M.

Wakil Penyunting
Mohammad Natsir

Anggota Penyunting
Albertinus, Nusriat, Iwani Rasyid,
Nikolaus, Raslan

Tata Letak
Nurbiyah Abubakar

Perwajahan
Jamaluddin

Alamat Redaksi
Kompleks Benteng Ujung Pandang
Telepon (0411) 321701, 321702, 331117, Fax. 321701
Ujung Pandang 90111

Diterbitkan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara, dimaksudkan sebagai media informasi masalah-masalah pelestarian Benda Cagar Budaya (BCB). Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel yang membahas tentang kepurbakalaan dan artikel ilmiah populer tentang pola-pola penanganan BCB. Redaksi berhak memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.

Pengantar REDAKSI

Pada edisi pertama dan kedua, kami tampilkan kehadapan pembaca uraian-uraian yang sarat dengan kajian-kajian ilmiah tentang Benda Cagar Budaya (BCB) dan kajian tentang kebudayaan secara umum. Edisi ketiga ini, kami berupaya memaparkan aplikasi teori-teori sebelumnya, walaupun tidak mengesampingkan artikel-artikel ilmiah tentang penanganan kepurbakalaan.

Langkah ini kami tempuh sebagai upaya untuk memberikan makna terhadap teori-teori dan aplikasinya dalam pelaksanaan teknis operasional, utamanya yang berkaitan dengan pelestarian BCB.

Edisi ketiga ini sengaja kami tampilkan dengan wajah yang hampir berbeda dengan edisi sebelumnya, dengan harapan memberikan nuansa baru, variasi, sekaligus diharapkan akan menjadi penyegar bagi pembaca dalam mengkaji, memahami dan memberikan makna terhadap penanganan pelestarian BCB.

Kami sadar, bahwa apa yang kami paparkan pada edisi ini belum sepenuhnya menjawab tantangan, hambatan dan pola-pola yang efektif dalam penanganan pelestarian BCB yang begitu kompleks. Namun kami yakin dengan usaha, kerja keras dan kerja sama yang baik untuk mencari pola penanganan pelestarian BCB yang tepat dan efektif, pada gilirannya akan sampai pada sasaran menempatkan BCB sebagai wahana untuk memupuk jati diri bangsa. Kemajemukan budaya termasuk BCB, apabila diberi makna dengan bijak, justru akan menjadi modal dalam membina integritas persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan begitu, keragaman budaya bangsa akan memperkaya dan mampu memberi corak pada kebudayaan nasional; sehingga kita mampu berdiri setara dengan bangsa lain, sebagai bangsa yang berbudaya dan berbudi luhur.

Dalam edisi ketiga ini, kami tampilkan tulisan yang sifatnya mengulas dengan seksama bagaimana penanganan pelestarian BCB. Tulisan yang berjudul bagaimana menduga suatu benda/lokasi sebagai benda cagar budaya/situs, kami anggap sebagai bahan yang sangat berharga bagi pelaksana pelestarian BCB. Tulisan itu kami tempatkan sebagai tulisan utama dalam edisi ini. Tiga tulisan selanjutnya masing-masing, analisa bahan perekat dinding benteng Ujung Pandang, pelaksanaan pemugaran benteng Balangnipa Sinjai dan ulasan tentang evaluasi hasil konservasi rock painting di Sulawesi Selatan merupakan paparan operasionalisasi yang patut disimak. Tulisan lain mengulas tentang interpretasi data prasejarah melalui analogi ethnografi, beliung persegi mallawa, beberapa catatan tinggalan budaya lembah walane di Kabupaten Soppeng dan mengenal benteng Ujung Pandang. Tulisan-tulisan tersebut, tidak saja penting bagi para pelestari budaya, akan tetapi lebih dari itu dapat menjadi bahan rujukan atau perbandingan bagi kalangan akademis dan pemerhati masalah kepurbakalaan. Dua tulisan yang menutup edisi ini, yakni sistem kepemimpinan Todilaling di dalam kehidupan masyarakat Balangnipa Mandar dan sekilas tentang lembaga purbakala Indonesia dapat anda simak. Semua ini kami sajikan buat pembaca. Kami berharap semoga kehadiran **Somba Opu** dapat bermanfaat. Terima kasih.

Redaksi.

Tujuan : Untuk edisi ke-4 periode Desember 1996, diprioritaskan pada tulisan yang bersifat teknis keperpubakalaan.

Somba Opu

DAFTAR ISI

Isi

No. 3 Th. I Oktober 1996

1. **Bagaimana Menduga Suatu Benda/Lokasi Sebagai Benda Cagar Budaya/Situs** - Bahru Kallupa/hal. 3
2. **Anasila Bahan Perekat Dinding Benteng Ujung Pandang** - Munafri dan Agustono/hal. 8
3. **Pelaksanaan Dan Evaluasi Hasil Pemugaran Benteng Balangnipa Sinjai Sulawesi Selatan** - Mohammad Natsir / Hal. 14
4. **Evaluasi Hasil Konservasi Rock Paiting Di Sulawesi Selatan** - E. Rami / Hal. 20
5. **Interpretasi Data Prasejarah Melalui Analogi Etnografi** - Muhammad Ramli / Hal. 23
6. **Beliung Persegi Mallawa** - Nusriat / Hal. 28
7. **Beberapa Catatan Tinggalan Budaya Lembah Walanae di Kabupaten Soppeng** - Abd. Rifai Husain / hal. 33
8. **Sistem Kepemimpinan Todilaling Didalam Kehidupan Masyarakat Balanipa Mandar** - Nurbiyah Abubakar / Hal. 38
9. **Sekilas Tentang Lembaga Purbakala Indonesia** / Hal. 43
10. **Warta Suaka PSP Sulselra** / Hal. 46

Keterangan Sampul: Konservasi Dinding Benteng Illustrasi : Jamaluddin

Bagaimana Menduga Suatu Benda/Lokasi Sebagai Benda Cagar Budaya/Situs

Oleh : Bahru Kallupa

I. Umum

Pelestarian dan pemanfaatan Benda Cagar Budaya (BCB) merupakan amanat Rakyat Indonesia, seperti yang tertera di dalam UUD 1945, dan diperjelas lagi di dalam GBHN. Untuk melaksanakan pelestarian dan pemanfaatan BCB itu banyak sekali ditemukan kendala. Untuk itu pemerintah RI mengeluarkan UU No. 5 tahun 1992, tentang BCB, dan PP No. 10 tahun 1993 tentang pelaksanaan UU No. 5 tahun 1992.

Baik UU No.5/1992 maupun PP No. 10 tahun 1993 merupakan aturan yang memuat hal-hal yang diatur secara singkat, padat serta luwes. Untuk dapat dioperasionalkan masih memerlukan penjabaran dan penjelasan yang lebih terperinci.

Sebagai contoh pasal 5 ayat (2) yang berbunyi :

"Ketentuan mengenai penentuan benda cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah"

Di dalam PP No. 10/1993 pasal 3 ayat (4) dinyatakan :

"Penentuan benda cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a, huruf b, dan huruf c diatur lebih lanjut oleh Menteri"

Selanjutnya SK Mendikbud pun masih perlu dijabarkan dalam bentuk Petunjuk Pelaksanaan (JUKLAK) dan Petunjuk Teknis (JUKNIS). Uraian ini merupakan usaha menjawab beberapa kendala yang ditemukan di lapangan dalam menjalankan UU No.5/1992 dan PP No.10/1993.

Ada beberapa kendala dan tantangan yang ditemukan antara lain:

1. Pada sebuah pertemuan dengan masyarakat yang membicarakan tentang penyuluhan UU No.5/1992 dan PP No.10/1993, oleh seorang pengacara di Ujung Pandang, dipersoalkan bagaimana cara seorang petugas menetapkan sebuah benda sebagai BCB. Apakah tidak merugikan masyarakat kalau semua barang antik diduga sebagai BCB.
2. Apakah mayat kering TORAJA benar-benar adalah BCB ?
3. Pendaftaran BCB milik masyarakat kurang lancar, karena petugas pendaftaran BCB kurang mengerti benda mana yang termasuk benda BCB
4. Seringkali polisi setempat membawa tangkapan berupa benda yang diduga sebagai BCB, yang kadang-kadang bukan BCB.

II. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan uraian ini ialah untuk mengantisipasi beberapa kendala yang berhubungan dengan penentuan benda sebagai BCB/ Situs.

Tujuan khusus ialah dihasilkannya rumusan yang tepat tentang bagaimana menduga sebuah benda (lokasi) sebagai BCB/Situs, sehingga dapat merupakan panduan bagi petugas terdepan kita di dalam menjawab kendala/tantangan yang mungkin dihadapi di lapangan.

III. Pengertian

Sesuai dengan tujuannya, tulisan ini dimaksudkan untuk menjadi pegangan bagi petugas terdepan, agar dapat bekerja cepat dan tepat terutama pada tingkat awal yakni **menduga**. Jadi tepat sekali kalau tulisan ini memakai judul "**Bagaimana menduga suatu benda (lokasi) sebagai BCB/Situs**" dan bukannya "**Bagaimana menetapkan suatu benda (lokasi) sebagai BCB/ Situs**". Penetapan sebagai BCB dilakukan oleh ahlinya. Setelah memperhatikan judul dapat disimak adanya dua benda yang akan diduga yaitu : **BCB** dan **Situs**.

Pengertian BCB dijelaskan di dalam pasal 1, ayat (1) a dan ayat (1) b UU No.5/1992, dan di dalam pasal 1 ayat (1) a dan ayat (1) b PP No.10/1993.

Sedangkan pengertian lokasi atau situs dijelaskan pula di dalam pasal 1 ayat 2 baik pada UU No.5/1992 maupun pada PP No.10/1993 yang bunyinya sebagai berikut :

1. Benda cagar budaya adalah :

a. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

b. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

2. Situs adalah lokasi yang mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.

IV. Pembahasan

1. Pengertian Sesuai Dengan UU

a. Benda Cagar Budaya

Untuk membahas permasalahan ini maka kita mengacu kepada kriteria BCB seperti yang dijelaskan di dalam UU No.5/1992 dan PP No.10/1993. Menduga suatu benda sebagai BCB mengharuskan kita untuk memahami lebih awal tentang gambaran seutuhnya dari benda itu sendiri. Dengan cara begini, keinginan kita untuk menduga-duga, sedikitnya akan terjawab. Berdasarkan UU No.5/ 1992 dan PP No.10/ 1993, kriteria BCB adalah :

- 1) a. Benda buatan manusia
b. Berumur sekurang-kurangnya 50 tahun
c. Mewakili masa gaya yang khas
d. Mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun
e. Dianggap mempunyai nilai sejarah
f. Dianggap mempunyai nilai penting bagi ilmu pengetahuan
g. Dianggap mempunyai nilai penting bagi kebudayaan
- 2) Benda alam
 - a. Yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah
 - b. Yang dianggap mempunyai nilai penting bagi kebudayaan.

Benda-benda itu berada dalam kesatuan atau kelompok, maupun bagian dari kelompok maupun sisanya dapat diduga sebagai BCB. Kriteria ini harus diartikan secara utuh. Sebab tidak semua benda buatan manusia adalah BCB; tidak semua benda berumur 50 tahun adalah BCB; tidak semua benda yang mewakili gaya khas adalah BCB; tidak semua benda yang mewakili gaya sekurang-kurangnya 50 tahun adalah BCB. Oleh sebab itu kita sebaiknya mengamati suatu benda, dengan melihat kriteria itu secara utuh. Kelihatannya yang dominan daripada kriteria itu adalah:

Mempunyai nilai penting bagi ilmu sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Singkatnya bahwa di dalam menilai/menduga kita hendaknya berorientasi kepada benda itu sebagai benda arkeologi, yang tentunya berdimensi ruang (space), waktu (time) dan bentuk (form), yang memiliki nilai kemanfaatan untuk Studi (sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya) dan tujuan kepentingan bangsa dan negara.

Dimensi sejarah dimaksudkan bahwa benda itu dibuat mengandung muatan-muatan tertentu yang secara kognitif dapat dipahami sebagai pancaran jiwa dari pembuatnya. Eksistensinya dibatasi oleh keterkaitan antara ruang dan waktu. Dimensi waktu tercermin lewat lukisan dalam BCB sebagai gambaran suasana hati pembuatnya, di tempat benda itu diciptakan. Hasrat membuat benda-benda tertentu mungkin didorong oleh gejolak hati untuk mengekspresikan ungkapan batinnya yang terakam dari kejadian-kejadian penting di sekitarnya.

Dugaan awal juga dapat ditujukan terhadap sebuah benda yang diduga BCB tersebut harus mengandung makna kearifan akan perjalanan hidup manusia. Sebab hanya manusialah yang dapat menciptakan benda-benda yang memiliki nilai seni, artistik estetik dan berbudaya. Secara ekonomis mungkin benda tersebut diperdagangkan pada masa itu, atau dari sudut sosial politik benda-benda tersebut hanya dibuat untuk memenuhi permintaan raja atau para penguasa untuk kesenangan pribadi atau sebagai cinderamata kepada tamu-tamu penting. Biasanya benda-benda untuk tujuan ini, produksinya sangat sedikit dan hanya dapat dimiliki oleh kelompok tertentu saja. Sebuah benda yang bernilai sejarah tinggi adalah benda yang erat kaitannya dengan tokoh sejarah, yang dipergunakan oleh tokoh itu di dalam melaksanakan suatu peristiwa penting.

Sebuah benda dapat dianggap sebagai BCB apabila mengandung pula aspek ilmu

pengetahuan. Artinya, unsur-unsur teknologi sebagai kemampuan daya cipta, karsa dan karya masyarakat pada masa itu bisa diketahui melalui tinggalannya. Ilmu pengetahuan yang dimaksudkan disini, tidak hanya iptek semata, tetapi juga bidang ilmu sosial budaya.

Benda yang diduga BCB harus memuat pula aspek budaya. Benda itu diciptakan sebagai media komunikasi (bahasa) dengan masyarakatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pembuat benda-benda tersebut, terkadang menjadikan profesi itu sebagai mata pencaharian hidup, dan struktur sosial masyarakatnya tempat ia berada dalam lapisan menengah misalnya, suatu kelas yang memiliki peran penting dalam komunitasnya. BCB juga sarat dengan nilai-nilai religius bahkan tidak sedikit disakralkan. Kesenian rakyat memakai benda tersebut sebagai wacana dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat penikmat. Kegiatan mengidentifikasi benda yang diduga sebagai BCB harus ditunjang pula oleh seperangkat tata kerja yang memenuhi kaidah-kaidah pengetahuan umum. Penentuannya tidak hanya didasarkan atas kekunoan, tetapi juga harus mengandung aspek historis, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dari sini kita akan memahami tanda-tanda keharmonisan dan keseimbangan rohani pembuatnya karena teknologi yang melandasinya dapat berjalan secara bersamaan bagi kepentingan benda itu dalam penggunaannya, akan kelihatan pembuatan yang rapih dan artistik, dan pemilihan materi yang digunakan sebagai bahan baku dapat membantu kita dalam proses identifikasi benda-benda tersebut.

b. Situs

Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya. (UU No.5/1992 dan PP No.10/1993).

Untuk menduga sebuah lokasi sebagai situs perlu diperhatikan pula ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mempunyai nilai historis di tempat itu terdapat BCB yang menandai suatu zaman (kurun waktu).
- 2) Tempat itu hanya satu saja didapatkan jenis BCB. Misalnya Situs Pakauman di Bondowoso ditemukan jenis pandhusa.
- 3) Di tempat itu ditemukan BCB (alam) yang bernilai ilmu pengetahuan (arkeologi, paleontologi, bioantropologi) berupa fosil dan lain-lain.
- 4) Ada nilai tambah di dalam investasi, misalnya bermanfaat bagi pariwisata budaya. Hal itu dapat dilihat pada situs Borobudur berupa Taman Purbakala

Pelestarian BCB

Di dalam pasal 24 PP No. 10/1993 dinyatakan bahwa dalam rangka pelestarian BCB Menteri menetapkan situs.

Untuk mengidentifikasi sebuah lokasi sebagai situs perlu memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti UU Tata Ruang, UU Lingkungan hidup, pertambangan, industri dan sebagainya.

2. Pelaksanaan Pendugaan

A. Benda yang diduga sebagai BCB

- 1) Identifikasi benda-benda baru - berkesan kuno

a. Benda baru :

- Desain masa kini
- Bahan baru
- Teknologi baru/masa kini
- Belum ada patinasi

b. Benda berkesan kuno

- Desain antik, klasik, tradisional
- Bahan alami
- Teknologi tradisional
- Ada patinasi, kusam, gejala keausan

2) Otensitas

a) Bahan

Otentitas bahan perlu diperiksa, apakah bahan benda yang diduga BCB mirip dengan bahan BCB yang sejenis

b) Otensitas teknologi pengrajan pemeriksaan pada keunggulan/kelemahan teknologi pengrajan BCB masa lalu

- Teknologi tradisional
- Bukan hasil teknologi mutakhir
- Perlu pemeriksaan bekas pemakaian

c) Otensitas desain

- Desain mirip dengan BCB sejenis
- Memakai gaya khas masa lalu
- Unik (desain tanpa ada pembanding)

3) Penggalian informasi Fungsi dan nilai Benda

a) Fungsi benda :

- Teknik
- Sosial
- Simbolis

b) Nilai benda :

1. Sejarah lokal nasional, sejarah politik, ekonomi, sosial, kebudayaan.
2. Ilmu pengetahuan, penilaian dari segi ilmiah dan budaya, aspek teknik.

3. Kebudayaan

- Bahasa :
Prasasti naskah kuno
- Sistem teknologi/peralatan hidup
- Alat produksi senjata, wadah, alat menyalaakan api, peralatan makan/ minum, obat/janin, pakaian/perhiasan/perumahan dan alat trasportasi.

4. Sistem mata pencaharian hidup (berburu, bercocok tanam, penangkapan ikan dan perdagangan)
5. Sistem pengetahuan : pengetahuan dasar/alam/flora, fauna/ruang/ waktu, terapan teknologi.
6. Sistem organisasi sosial : peralatan kemasyarakatan.
7. Sistem religi : peralatan/benda upacara keagamaan.
8. Kesenian : arca, relief, lukisan/gambar, peralatan seni tari, seni suara.

B. Lokasi yang diduga situs

1. Lokasi tempat ditemukan benda cagar budaya
2. Berdasarkan informasi dari masyarakat
3. Mengandung sebaran BCB di permukaan
4. Perbedaan warna (gejala anomeli) suatu tempat dari hasil satu warna

5. Berdasarkan informasi dari masyarakat bahwa di tempat itu pernah terjadi peristiwa sejarah

P e n u t u p

Penentuan suatu benda sebagai Benda Cagar Budaya (BCB) maupun situsnya perlu diketahui secara luas oleh masyarakat umum. Hal itu dimaksudkan supaya pelestarian BCB dapat terlaksana sebagaimana yang kita harapkan bersama.

Pada hakekatnya sanubari kita mengatakan bahwa pelestarian BCB perlu kita laksanakan karena amanat kebijaksanaan lewat UUD/GBHN. Sering terjadi pelanggaran UU No. 5/ 1992 tentang pelestarian BCB, karena hanya tidak tahu/kenal BCB itu.

Mudah-mudahan dengan mengenal dan mengetahui BCB, kita semua timbul rasa sayang dan cinta kepada bcb itu.

Drs. Bahru Kallupa, Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Pasal 12

(1) Setiap orang dilarang mencari benda cagar budaya atau benda berharga yang tidak diketahui pemiliknya dengan cara penggalian, penyelaman, pengangkatan atau dengan cara pencarian lainnya, tanpa izin dari Pemerintah.

Analisa Bahan Perekat Dinding Benteng Ujung Pandang

Oleh : Munafri dan Agustono

I. PENDAHULUAN

A. Sejarah Semen

Teknologi bangsa Mesir Kuno sekitar abad V sebelum Masehi telah membuat semen yang merupakan kalsinasi kapur yang tidak murni. Yang dipakai dalam pembuatan Pyramida. Disamping itu, bangsa Yunani mendapatkan semen dengan cara mengambil abu dari gunung berapi yang terdapat di pulau Santaria. Demikian halnya bangsa Romawi menggunakan bahan perekat yang dibuat dari abu gunung berapi yang letaknya dekat "Panzelli" disekitar gunung "Visivius" dan bahan ini diberi nama "Pozzolant Cement"

Sekitar abad XVIII dan permulaan abad XIX adalah merupakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam ilmu kimia dan ilmu fisika. Para peneliti pada saat itu bangkit untuk membuat semen dengan mutu yang lebih baik. Sorang Sarjana Inggeris yang bernama John Smeaton (1756), mengatakan bahwa untuk menjaga kekuatan pozzolant sebagai bahan perekat dipergunakan pada mercusuar permanen terhadap air laut. Batuan kapur yang tidak murni dan masih mengandung tanah liat, merupakan bahan pembuat semen yang baik dan dikemudian hari mercusuar yang dibuat oleh John Smeaton disempurnakan lagi oleh Big Byan Hinggih (Inggeris) bersama Baugman (Swedia).

Pada tahun 1818 L.J.Vcat mengatakan bahwa untuk membuat semen yang tahan terhadap air, bahan yang digunakan bukan hanya batu kapur dan tanah liat saja, tetapi batu yang mengandung alumina silika yang mempunyai komposisi tertentu serta

mengandung Magnesium dan besi dalam bentuk oksida. Dengan perbandingan tertentu campuran tersebut mempunyai daya tahan tertentu pula terhadap air dan ini dikenal dengan nama "Natural Cement".

Pada tahun 1824, Joseph Aspidin (Inggeris) mendapat hak paten atas proses pembuatan semen hasil penemuannya. Aspidin melakukan proses kalsinasi sampai tingkat tertentu terhadap campuran batu kapur dan tanah liat yang perbandingannya juga tertentu. Semen yang dihasilkan dari proses ini bila dicampur dengan air akan mengeras yang warna dan sifat-sifatnya mirip dengan batubatuhan alam yang ada di pulau Portland. Lalu Aspidin menamakan penemuannya sebagai "**Semen Portland**". Ini merupakan peristiwa permulaan industri semen sebagaimana yang kita ketahui sekarang. Sampai saat ini semen berkembang terus untuk memenuhi kebutuhan yang sangat dibutuhkan untuk bangunan-bangunan gedung dan sebagainya.

B. Defenisi Semen

1. Semen Secara Umum

Semen adalah suatu bahan perekat yang dapat menyatukan atau mengikat bahan-bahan padat menjadi satu kesatuan massa yang kokoh. Namun ada juga yang mengatakan bahwa semen adalah suatu bahan perekat yang berupa oksida-oksida tanah, yang tidak terdapat di alam tapi dibuat dengan sengaja. Bila semen seperti yang didefinisikan di atas yang dalam pemakaiannya harus ditambahkan air, maka semen itu disebut semen Hidrolis.

2. Semen Portland

Menurut Standar Industri Indonesia (SII) No. 0013-81, semen Portland adalah semen hidrolis yang dihasilkan dengan cara menghaluskan klinker yang terutama terdiri dari silika-silika dan senyawa kalsium yang bersifat hidrolis, bersama bahan tambahan yang biasa digunakan adalah gypsum.

C. Bahan Baku Pembuatan Semen

Bahan baku pembuatan semen dibedakan atas 3 bagian, yaitu :

1. Bahan Baku Utama

a. Batu Kapur

Batu kapur merupakan sumber utama senyawa kalsium. Batu kapur murni umumnya berupa kalsit dan atau aragonit. Dalam ilmu kimia dinamakan kalsium karbonat (CaCO_3). Selain kalsium karbonat, dalam batu kapur juga terdapat dalam bentuk dolomit, $\text{CaMg}(\text{CO}_3)_2$.

b. Tanah Liat

Tanah liat merupakan sumber utama senyawa silikat. Di samping itu, juga merupakan sumber senyawa-senyawa besi dan alumina.

2. Bahan Baku Koreksi

Apabila kadar senyawa-senyawa utama dalam tanah liat belum memenuhi syarat, maka pada waktu penggilingan campuran tanah liat dan batu kapur, ditambahkan bahan baku koreksi. Bahan baku koreksi yang digunakan adalah :

a. Pasir Silika

Pasir silika digunakan sebagai pengoreksi kadar senyawa silikat yang rendah di dalam tanah liat.

b. Pasir Besi

Pasir besi digunakan sebagai pengoreksi kadar senyawa besi yang rendah di dalam tanah liat.

3. Bahan Baku Pembantu

Bahan baku pembantu yang ditambahkan dalam proses pembuatan semen adalah gypsum, $\text{CaSO}_4 \cdot 2\text{H}_2\text{O}$. Walaupun disebut sebagai bahan pembantu, gypsum mutlak harus ditambahkan sebab semen tanpa gypsum tidak dapat disebut sebagai semen portland.

II. ANALISA BAHAN PEREKAT DINDING BENTENG UJUNG PANDANG

A. Proses Pengambilan Sample

Pengambilan contoh adalah suatu proses untuk mendapatkan sebagian kecil dari sejumlah besar bahan, contoh tersebut harus dapat mewakili ataupun menggambarkan komposisi kimia atau sifat-sifat lainnya dari seluruh badan.

Dalam proses pengambilan contoh pada pemugaran dinding sebelah barat Benteng Ujung Pandang, dilakukan secara cross ini dimaksudkan supaya dapat mewakili komposisi kimia bahan perekat dinding Benteng Ujung Pandang. Adapun contoh-contoh itu diambil pada daerah :

1. Bahan perekat bagian atas sebelah utara
2. Bahan perekat bagian atas sebelah selatan
3. Bahan perekat bagian bawah sebelah utara
4. Bahan perekat bagian bawah sebelah selatan
5. Bahan perekat bagian tengah
6. Batu karang (terdapat dalam campuran bahan perekat)

B. Prinsip Kerja

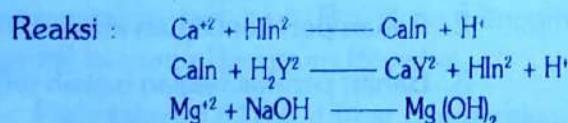
Kekuatan suatu bangunan tergantung dari bahan perekat yang dapat menyatukan atau mengikat bahan-bahan padat menjadi satu kesatuan massa yang kokoh. Bahan perekat ini biasa juga disebut semen yang berasal dari oksida-oksida tanah. Oksida-oksida itu antara lain : Kalsium Oksida (CaO), Magnesium Oksida (MgO). Dan untuk ketahanan semen maka bahan yang digunakan bukan hanya batu kapur tetapi juga batu yang mengandung alumina yang mempunyai komposisi tertentu serta mengandung besi.

Senyawa-senyawa CaO , MgO , Fe_2O_3 dan Al_2O_3 dapat dikomplekskan dengan senyawa Etilen Diamin Tetra Acetat (EDTA) sehingga kadar dari senyawa-senyawa tersebut dapat diketahui.

C. Prosedure Analisa

1. Penetapan Kadar CaO

Prinsip : Contoh direaksikan akan membentuk ion Ca^{+2} dengan EDTA akan membentuk senyawa kompleks pada kondisi pH larutan kurang lebih 12 - 13. Larutan NaOH 2 N pada penetapan ini berfungsi untuk mempertahankan pH larutan. Penitaran dilakukan dengan mempergunakan calcein sebagai indikator



Cara kerja :

Ke dalam gelas piala 400 ml yang berisi 200 ml air suling dipipet 25 ml contoh.

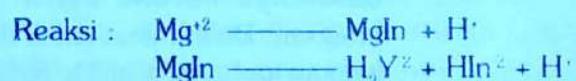
Tambahkan TEA 2 ml, 25 ml NaOH 2 N dan seujung sudip indicator calcein (larutan berubah menjadi hijau), kemudian dititrasi dengan EDTA 0,02 M hingga terjadi perubahan warna dari hijau menjadi ungu (a ml), lakukan penetapan blanko (b ml).

Perhitungan :

$$\% \text{ CaO} = (a - b) \text{ ml} \times \text{faktor EDTA}$$

2. Penetapan Kadar MgO

Prinsip : Contoh direaksikan dengan larutan EDTA dimana ion Mg^{+2} dengan EDTA membentuk senyawa kompleks pada pH larutan kurang lebih 10 sebagai indikator digunakan EBT.



Cara kerja :

Ke dalam gelas piala 400 ml yang berisi 200 ml air suling dipipet 25 ml contoh, tambahkan 2 ml TEA, seujung sudip asam askorbat, seujung sudip KCN, lalu tambahkan buffer MgO , dan seujung sudip EBT. Titar dengan EDTA 0,02 M hingga terjadi perubahan warna dari ungu menjadi biru (c ml). Lakukan penetapan blanko (d ml).

Perhitungan :

$$\% \text{ MgO} = ((c - d) - (a - b)) \text{ ml} \times \text{faktor EDTA}$$

a = ml EDTA untuk CaO

b = ml EDTA untuk blanko CaO

c = ml EDTA untuk MgO

d = ml EDTA untuk blanko MgO

3. Penetapan Kadar Fe_2O_3 dan Al_2O_3

Prinsip : Ion Fe^{+3} dan Al^{+3} dapat ditentukan berdasarkan kecenderungan EDTA membentuk senyawa kompleks dengan :

- Ion Fe^{+3} pada suhu kamar ($\text{pH} : 2$)
- Ion Al^{+3} pada keadaan mendidih ($\text{pH} : 3$)

Keadaan ini yang membuka kemungkinan untuk memisahkan Fe dan Al dari larutan yang sama.

Reaksi :



Cara Kerja :

a. Penetapan Fe_2O_3

Letakkan di atas magnetik stirrer dan titrasi dengan EDTA 0,02 M sampai terjadi perubahan warna dari coklat menjadi kuning jeruk.

b. Penetapan Al_2O_3

Larutan hasil titrasi di atas ditambahkan dengan larutan buffer Al_2O_3 hingga pH larutan tepat 3. Jika pH terlalu tinggi tambahkan beberapa tetes HCl 5%. Kemudian dipanaskan di atas hot plate sampai mendidih. Tambahkan kurang lebih 4 tetes kompleks-ion tembaga dan 10 tetes indikator PAN sehingga larutan berwarna merah tua. Titrasi dengan EDTA 0,02 M hingga terjadi perubahan warna dari merah

tua menjadi kuning jeruk
Perhitungan :

$$\text{Kadar } \text{Fe}_2\text{O}_3 = \text{ml EDTA} \times \text{faktor EDTA}$$

$$\text{Kadar } \text{Al}_2\text{O}_3 = \text{ml EDTA} \times \text{faktor EDTA}$$

D. Hasil dan Perhitungan

1. Penetapan Calsium Oksida

a. Bahan perekat bagian atas sebelah utara

$$\text{Bobot contoh} = 1,000 \text{ gram}$$

$$\text{Volume EDTA } 0,02 \text{ M} = 22,70 \text{ ml}$$

$$\text{Blanko} = 0,15 \text{ ml}$$

$$\text{Faktor EDTA} = 2,2221$$

$$\% \text{CaO} = (22,70 - 0,15) \times 2,2221 = 50,11\%$$

b. Bahan perekat bagian atas sebelah selatan

$$\text{Volume EDTA } 0,02 = 20,40 \text{ ml}$$

$$\% \text{CaO} = (20,40 - 0,15) \times 2,2221 = 45,00\%$$

c. Bahan perekat bagian bawah sebelah utara

$$\text{Volume EDTA } 0,02 \text{ M} = 20,70 \text{ ml}$$

$$\% \text{CaO} = (20,70 - 0,15) \times 2,2221 = 46,12\%$$

d. Bahan perekat bagian bawah sebelah selatan

$$\text{Volume EDTA } 0,02 \text{ M} = 20,0 \text{ ml}$$

$$\% \text{CaO} = (20,0 - 0,15) \times 2,2221 = 45,00\%$$

e. Bahan perekat bagian tengah

$$\text{Volume EDTA } 0,02 \text{ M} = 15,0 \text{ ml}$$

$$\% \text{CaO} = (15,0 - 0,15) \times 2,2221 = 33,00\%$$

f. Batu karang (terdapat dalam bahan perekat)

$$\text{Volume EDTA } 0,02 \text{ M} = 30,5 \text{ ml}$$

$$\% \text{CaO} = (30,5 - 0,15) \times 2,2221 = 67,44\%$$

2. Penetapan Magnesium Oksida (MgO)

a. Bahan perekat bagian atas sebelah utara

Bobot contoh = 1,0000 gram

Volume EDTA 0,02 M = 23,4 ml

Blanko = 0,10 ml

Faktor EDTA = 1,5974

$$\%MgO = ((23,4 - 0,1) - (22,7 - 0,15)) \times 1,5974 \\ = 1,20\%$$

b. Bahan perekat bagian atas sebelah selatan

Volume EDTA 0,02 M = 22,0 ml

$$\%MgO = ((22,0 - 0,10) - (20,4 - 0,15)) \times 1,5974 \\ = 2,64\%$$

c. Bahan perekat bagian bawah sebelah utara

Volume EDTA 0,02 M = 22,5 ml

$$\%MgO = ((22,5 - 0,10) - (20,7 - 0,15)) \times 1,5974 \\ = 4,87\%$$

d. Bahan perekat bagian bawah sebelah selatan

Volume EDTA 0,02 M = 23,0 ml

$$\%MgO = ((23,0 - 0,10) - (20,0 - 0,15)) \times 1,5974 \\ = 4,87\%$$

e. Bahan perekat bagian tengah

Volume EDTA 0,02 M = 20,5 ml

$$\%MgO = ((20,5 - 0,1) - (15,0 - 0,15)) \times 1,5974 \\ = 8,87\%$$

f. Batu karang

Volume EDTA 0,02 M = 30,4 ml

$$\%MgO = ((30,4 - 0,1) - (30,5 - 0,15)) \times 1,5974 \\ = 0,56\%$$

3. Penetapan Besi Oksida (Fe_2O_3)

a. Bahan perekat bagian atas sebelah utara

Bobot contoh = 1,0000 gram

Volume EDTA 0,02 M = 12,5 ml

Faktor EDTA = 0,4016

$$\%Fe_2O_3 = 12,5 \times 0,4016 = 14,0 \text{ ml}$$

b. Bahan perekat bagian atas sebelah selatan

Volume EDTA 0,02 M = 14,0 ml

$$\%Fe_2O_3 = 14,0 \times 0,4016 = 5,62\%$$

c. Bahan perekat bagian bawah sebelah utara

Volume EDTA 0,02 M = 13,5 ml

$$\%Fe_2O_3 = 13,5 \times 0,4016 = 5,42\%$$

d. Bahan perekat bagian bawah sebelah selatan

Volume EDTA 0,02 M = 13,0 ml

$$\%Fe_2O_3 = 13,0 \times 0,4016 = 5,22\%$$

e. Bahan perekat bagian tengah

Volume EDTA 0,02 M = 15,0 ml

$$\%Fe_2O_3 = 15,0 \times 0,4016 = 6,02\%$$

f. Batu karang

Volume EDTA 0,02 M = 5,0 ml

$$\%Fe_2O_3 = 15,0 \times 0,4016 = 6,02\%$$

4. Penetapan Alumina Oksida (Al_2O_3)

a. Bahan perekat bagian atas sebelah utara

Bobot contoh = 1 0000 gram

Volume EDTA 0,02 M = 25,0 ml

Faktor EDTA = 0,2564

$$\%Al_2O_3 = 25,0 \times 0,2564 = 6,41\%$$

b. Bahan perekat bagian atas sebelah selatan

Volume EDTA 0,02 M = 26,5 ml

$$\%Al_2O_3 = 26,5 \times 0,2564 = 6,79\%$$

c. Bahan perekat bagian bawah sebelah utara

Volume EDTA 0,02 M = 27,0 ml

$$\%Al_2O_3 = 27,0 \times 0,2564 = 6,92\%$$

d. Bahan perekat bagian bawah sebelah selatan

$$\begin{array}{l} \text{Volume EDTA 0,02 M} = 2,69 \text{ ml} \\ \% \text{Al}_2\text{O}_3 = 26,9 \times 0,2564 = 6,90\% \end{array}$$

e. Bahan perekat bagian tengah

$$\begin{array}{l} \text{Volume EDTA 0,02 M} = 20,0 \text{ ml} \\ \% \text{Al}_2\text{O}_3 = 20,0 \times 0,2564 = 7,10\% \end{array}$$

f. Batu karang

$$\begin{array}{l} \text{Volume EDTA 0,02 M} = 19,5 \text{ ml} \\ \% \text{Al}_2\text{O}_3 = 19,5 \times 0,2564 = 5,00\% \end{array}$$

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kegiatan pemugaran dinding Benteng Ujung Pandang diketahui bahwa dinding Benteng bagian barat sisi utara Bidang "G" terdiri dari 2 lapisan/bagian. Dimana lapisan pertama tidak memakai bahan perekat, sedangkan lapisan kedua telah memakai bahan perekat.

Dari hasil analisa di Laboratorium diketahui bahwa bahan perekat tersebut mengandung senyawa-senyawa antara lain : Calcium Oksida (CaO), Magnesium Oksida (MgO), Besi Oksida (Fe_2O_3) dan Alumina

Oksida (Al_2O_3). Senyawa-senyawa kimia ini adalah senyawa utama yang terdapat dalam semen Portland yang ada sekarang ini.

B. Saran-Saran

Analisa bahan perekat dinding Benteng Ujung Pandang dalam pengambilan sample sebaiknya dilaksanakan persepuluhan meter sehingga akurasi hasil penelitian lebih tepat.

Munafri, Staf Teknis Laboratorium/Konservasi Kelompok Pemeliharaan Suaka PSP Sulselra.

Ir. M. Agustono, Staf Teknis Pemugaran Suaka PSP Sulselra, Pimpro Museum dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah S. Fungsi dan Kegunaan Semen. Sekolah Analisis Kimia Menengah Atas, Ujung Pandang. 1979.

Drs. Sumarno. Analisis Titrimetri. Akademi Kimia Analis, Bogor. 1984.

M. Hasbi Rusdi, dkk. Bahan Utama Pembuatan Semen Tonasa. Akademi Teknologi Industri, Ujung Pandang. 1988.

Pasal 12

(2) Ketentuan mengenai pencarian benda cagar budaya atau benda berharga yang tidak diketahui pemiliknya termasuk syarat-syarat dan tata cara perizinan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Pelaksanaan Dan Evaluasi Hasil Pemugaran Benteng Balangnipa Sinjai Sulawesi Selatan

Oleh Mohammad Natsir

I. Perencanaan

Benteng Balangnipa ada-lah sebuah benteng pertahanan, didirikan pada tahun 1557. Pembangunan benteng itu diprakarsai oleh sebuah aliansi tiga kerajaan yang dikenal dengan nama "Tellung Limpoe", yang berarti tiga kerajaan. Aliansi itu masing-masing kerajaan Lamatti, Bulo-Bulo dan Tondong.

Benteng Balangnipa di-bangun sebagai sarana pertahanan kerajaan-kerajaan yang beraliansi, dari serangan atau ancaman dari luar. Sebagai benteng pertahanan, maka bahan yang dipilih dalam pembuatannya adalah tanah liat dan batu karang. Struktur awal benteng itu, yakni tanah menutup batu. Bentuknya segi empat menyerupai tanggul. Arah hadap benteng ke utara, ditandai oleh pintu utama disisi utara benteng berhadapan dengan sungai Tangka. Tebal dinding benteng Balangnipa setengah (1/2 depa) dalam bahasa Bugis Siwali Reppi. Mengenai tingginya hampir sama dengan dinding benteng yang dibangun oleh Belanda (arsitektur Eropa), yakni 4 (empat) meter dari permukaan tanah.

Perubahan status kepemilikan berawal sejak kekalahan kerajaan Gowa dalam perang Makassar bersama daerah-daerah takluknya termasuk kerajaan-kerajaan Tellung Limpoe.

Kekalahan itu ditandai dengan penandatanganan Perjanjian Bungaya oleh Sultan Hasanuddin

raja Gowa pada tahun 1667. Wilayah kerajaan Bulo-Bulo dimana Benteng Balangnipa berada, termasuk wilayah bawah kerajaan Gowa yang dimenangkan oleh Kompeni Belanda. Oleh karena itu secara de yure Benteng Balangnipa selanjutnya diserahkan kepada Arung Palakka sebagai hadiah.

Pengaruh kerajaan Bone terhadap kerajaan-kerajaan Tellung Limpoe berlangsung sampai tahun

1859. We Tenri Waru Besse Kajuara sebagai raja Bone ke XXV dikenal sangat kuat menentang Belanda. Kondisi itu membuat rakyat Bone dan kerajaan-kerajaan bawahannya bahu-membahu menentang Belanda. Lasykar kerajaan-kerajaan Tellung Limpoe tidak tinggal diam. Benteng Balangnipa kembali menjadi pusat pertahanan aliansi Tellung Limpoe.

Perlwanan rakyat Bone dan daerah bawahannya, mengakibatkan Belanda menyatakan perang dengan kerajaan Bone pada bulan Januari 1859. Perang itu, akhirnya dimenangkan oleh Belanda, termasuk laisykar Tellung Limpoe tidak mampu mempertahankan daerahnya termasuk Benteng Balangnipa. Sejak itu benteng Balangnipa dikuasai oleh Belanda.

Setelah dikuasai oleh Belanda, benteng Balangnipa dijadikan pusat pemerintahan

Pada tahun 1864 pemerintah Belanda mengubah/memperkuat konstruksi benteng Balangnipa. Arsitektur tradisional berbentuk segi empat, diubah dengan gaya/arsitektur Eropa, ditandai dengan bastion setengah lingkaran pada setiap sudutnya. Bahan dasar pembuatannya terdiri atas batu karang, batu merah, kayu, genteng, kapur dan semen. Benteng Balangnipa selesai dibangun pada tahun 1868.

Benteng Balangnipa yang dibangun oleh Belanda ketebalan dindingnya rata-rata 0,50 meter. Tinggi benteng (dinding tembok yang tidak bersambung dengan bangunan lain), 4 (empat) meter.

Ukuran setiap sisi benteng itu, masing-masing sisi utara 49,45 meter, sisi barat 49,10 meter, sisi selatan 30,47 meter dan sisi timur 49,27 meter. Bastion (sudut-sudut benteng) berbentuk setengah lingkaran berukuran 5,25 meter. Bagian bawah bastion terdapat jendela kecil menutupi rongga bastion. Lantai bastion ditopang oleh balok besi yang letaknya

melintang sejajar dengan posisi anak tangga bastion. Tangga bastion terbuat dari tangga batu letaknya mengikuti/menempel pada dinding tembok benteng.

Pintu utama benteng Balangnipa terdapat pada sisi utara (titik tengah). Bagian atas pintu melengkung keatas dengan bahagian tertinggi berukuran 4,30 meter dengan lebar 4 meter. Bagian luar pintu terbuat dari plat besi bagian dalam dari papan kayu. Selain pintu utama, pada sisi barat dinding tembok terdapat sebuah pintu kecil. Ukurannya; lebar 1,10 meter tinggi 1,50 meter. Bahan dasar pembuatan pintu itu tidak sama dengan pintu utama, termasuk teknik pembuatannya. Oleh karena itu ada dugaan bahwa pintu sebelah barat itu baru.

Pada sisi selatan juga terdapat sebuah pintu kecil. Pintu itu hanya ditandai oleh tembok pintu bagian dalam (daun pintunya sudah tidak ada). Juga ada dugaan pada dinding benteng sisi timur terdapat pintu rahasia untuk keluar dari benteng melalui sebuah terowongan (belum ditemukan bukti).

Dalam benteng Balangnipa terdapat beberapa bangunan, yakni :

a. 2 (dua) buah dapur

Kedua bangunan dapur itu terletak di bagian utara benteng. Posisi bangunan itu mengapit bangunan depan. Bagian bawah berfungsi sebagai pintu utama. Bangunan itu memanjang dari barat ke timur dengan ukuran 20×3 meter. Bangunan dapur itu terbagi tiga ruangan. Salah satu sisi ruangan berfungsi sebagai dapur yang mempunyai cerobong asap. Bahan pembuatan bangunan dapur adalah batu karang, batu merah, semen, kapur dan pasir. Rangka bangunan kayu dengan atap genteng. Satu hal yang cukup unik, yakni susunan atap genteng menyerupai bangunan rumah daerah Sulawesi Selatan.

b. 3 (tiga) buah bangunan rumah

Bangunan rumah pertama, terletak disisi utara. Bangunan itu berhubungan dengan pintu utama. Bangunan itu memanjang dari barat ke timur,

berukuran panjang 16 meter, lebar 8,5 meter dan tinggi 8,5 meter. Bangunan itu berlantai dua, yang dihubungkan oleh dua buah tangga.

Bangunan rumah kedua, terletak di bagian timur benteng. Bangunan itu memanjang dari utara ke selatan dengan panjang 12 meter, lebar 8 meter dan tinggi tidak termasuk atap 7,5 meter. Atapnya sama dengan bangunan lainnya dari genteng. Bangunan itu juga terdiri dari atas dua lantai, dihubungkan oleh sebuah tangga berbentuk melingkar. Bangunan lantai atas terdiri atas 9 buah jendela. Lantai bawah juga berkamar-kamar, kelihatannya lantai bawah berfungsi sebagai kamar mandi. Bangunan itu, berhubungan dengan bangunan dapur disebelah timur. Dihubungkan oleh sebuah jalan beratap.

Bangunan rumah ketiga, terletak di bagian selatan. Bangunan itu berukuran sama dengan bangunan di sebelah timur. Perbedaannya hanya pada tinggi, yakni berukuran 8 meter. Bangunan itu hanya terdiri atas dua kamar. Bangunan itu diduga sebagai tempat tinggal pasukan, karena ruangan-ruangan berisi kapstok dan tiang yang berfungsi sebagai tempat menyimpan barang.

Semua bangunan dalam benteng Balangnipa memakai penyangga pinggir atap yang terbuat dari besi dengan bentuk spiral.

c. 1 (satu) buah bangunan tempat mesiu dan tahanan

Bangunan itu terletak di sebelah barat benteng. Bangunan itu memanjang dari utara ke selatan dengan ukuran panjang 8,10 meter, lebar 5,25 meter dan tinggi 4,75 meter. Bangunan itu sudah sangat rusak. sebagian atap dan dindingnya sudah runtuh. Berdasarkan temuan-temuan sisa-sisa bangunan, diduga bentuk bagian atasnya melengkung menurut panjangnya. Karena atap melengkung, sehingga dinding dan atap bersatu. Bukti yang dapat ditemukan berupa pintu agak kecil. Bukti itu terlihat dari engsel besi yang masih ada yang bentuknya sama dengan engsel yang dipergunakan pada bangunan dalam benteng.

d. 4 (empat) buah sumur

Keempat buah sumur dalam benteng Balangnipa terletak tidak jauh dari sudut-sudut bentengnya itu dekat kaki tangga bastion.

Dalam usianya yang cukup lama 1868 sampai pra pemugaran dilakukan tahun anggaran 1992/1993, bangunan benteng Balangnipa mengalami kerusakan-kerusakan. Kerusakan-kerusakan itu baik yang sifatnya struktural decey atau yang sifatnya mekanis maupun yang sifatnya weathering atau pelapukan.

Penyebab terjadinya kerusakan, antara lain karena bahan pembuatannya terdiri atas bahan organik, bahan logam dan bahan yang mengandung silika. Disamping itu pemakaian terus menerus (sebagai pusat pemerintahan Belanda sampai menjadi markas polisi setelah kemerdekaan RI), ikut mempengaruhi kerusakan benteng.

Kerusakan yang sifatnya mekanis nampak dengan adanya keretakan tembok, kemelesatan pondasi, kemiringan tembok, kehancuran lantai, kehancuran bangunan dan sebagainya. Demikian pula kerusakan akibat pelapukan yang diakibatkan oleh kimia dan biologis. Kerusakan yang sifatnya demikian dapat dilihat pada bahan besi yang mengalami korosi serta bahan kayu yang telah lapuk dan batu-batu yang aus. Kerusakan yang diakibatkan oleh vandalisme sangat menon-jol. Kerusakan itu seperti hilangnya jendela, terbongkarnya lantai serta hancurnya beberapa dinding tembok dan bangunan.

B. Perencanaan teknis pemugaran

Perencanaan teknis pemugaran, didasarkan pada data arkeologis dimana masih ditemukan unsur-unsur keasliannya (arsitektur Eropa). Data itu menunjukkan benteng Balangnipa layak dipugar. Demikian pula halnya mengenai kerusakan-kerusakan pada bangunan termasuk benteng, masih dapat dilaksanakan secara teknis; sehingga upaya merekonstruksi benteng Balangnipa berdasarkan teknis arkeologis dapat dilaksanakan. (Hasil SKA tahun 1985/1986).

- Pemugaran bangunan

Benteng Balangnipa terdiri atas beberapa bangunan, dengan sifat kerusakan yang berbeda. Berdasarkan pengamatan struktur kerusakan itu, maka untuk pemugarannya diperlukan dua tahap.

Tahap I :

- Pemugaran 6 buah bangunan

- a. Bangunan pertama berukuran 18,5 x 8,80 meter (satu tingkat), dengan perbaikan perbaikan, pembongkaran kayu, pembongkaran batu, pemasangan kembali kayu dan batu, pengecatan kayu, plesteran tembok dan pemasangan instalasi listrik.
- b. Bangunan kedua berukuran 16 x 16 meter, perbaikan bangunan itu, hampir sama dengan perbaikan/pemugaran bangunan pertama.
- c. Bangunan ketiga berukuran 8,20 x 5,25 meter, perbaikan sama dengan bangunan pertama dan kedua.
- d. Bangunan keempat berukuran 15,20 x 10,10 meter. Perbaikan bangunan sama dengan perbaikan bangunan lainnya (sebelumnya).
- e. Bangunan kelima berukuran 16,10 x 10,10 meter. Perbaikan sama dengan perbaikan bangunan sebelumnya.
- f. Bangunan keenam berukuran 16 x 3 meter. Perbaikan masih sama dengan bangunan sebelumnya.

Rencana pemugaran tahap I ini, membutuhkan dan termasuk dana tenaga dan persiapan teknis sebanyak Rp. 79.611.773,- (Tujuh puluh sembilan juta enam ratus sebelas ribu tujuh ratus tujuh puluh tiga rupiah).

Tahap II :

Pemugaran tahap kedua, khusus bangunan benteng yang keseluruhannya seluas 2.100 meter,

meliputi dinding dan lantai benteng. Bentuk pemugaran pada tahap kedua itu, yakni memperbaiki (pelesteran) pada dinding benteng yang telah rusak.

Dana yang dibutuhkan dalam pemugaran tahap kedua benteng Balangnipa termasuk biaya penataan situs sebanyak Rp. 75.866.698 (Tujuh puluh lima juta delapan ratus enam puluh enam ribu sembilan ratus dua puluh lima rupiah).

- Penataan Situs

Penataan situs di benteng Balangnipa dianggarkan dalam pemugaran dalam tahap II. Penataan situs yang berfungsi sebagai perlindungan, keindahan dan kenyamanan situs antara lain :

- a. Pemagaran keliling benteng sepanjang 350 m
- b. Penataan taman
- c. Pembuatan jalan setapak 430 m
- d. Pembuatan pelataran seluas 135 m
- e. Pembuatan tebing 18 m
- f. Pembuatan papan nama, objek, papan penunjuk lokasi, papan larangan, tong sampah, kursi taman, pembuatan prasasti dan rumah jaga

II. Pelaksanaan

A. Uraian Teknik Pemugaran

Secara teknis pemugaran benteng Balangnipa tidak mengalami perubahan. Pemugaran bangunan dan penataan situs tetap sesuai dengan studi kelayakan.

Perubahan hanya terjadi pada waktu pelaksanaan pemugaran. Berdasarkan studi kelayakan pemugaran bangunan dan penataan situs benteng Balangnipa, direncanakan dalam dua tahap. Tahap pertama pemugaran bangunan dalam benteng, dan tahap kedua pemugaran dinding benteng dan penataan situs. Oleh karena keterbatasan dana, dalam kenyataannya pemugaran benteng Balangnipa yang dimulai sejak tahun anggaran 1992/1993 sampai tahun anggaran 1996/1997 belum

rampung (mengenai rancangan teknis dan uraian kegiatan pemugaran terlampir).

- Pemugaran bangunan.

Pemugaran bangunan ben-teng Balangnipa, secara garis besar meliputi :

a. Pemasangan genteng

- Semua genteng yang telah selesai ditu-runkan diseleksi mana yang masih dapat dipakai mana yang tidak dapat dipakai lagi.
- Semua genteng yang akan digunakan kembali direndam dalam air kemudian disikat sampai bersih kemudian dicat memakai cat warna bata.
- Pemasangan atap gen-teng dibawahnya dilapisi dengan karet.

b. Pekerjaan dinding

- Untuk dinding yang batunya sudah kropos, batunya dikeruk sam-pai diperoleh batu yang masih kuat.
- Sisa debu dibersihkan dengan sikat dan air kemudian ditumpuk kembali dengan batu sesuai dengan model yang ada dan diperkuat memakai cam-puran IPC 2PS.
- Plesteran dinding me-makai campuran IPC : 4PS.

- Semua dinding yang telah diplester diaci memakai campuran, 1 PC : 4 PS.

Keterangan :

PC = Portlang coment

PS = Pasir

c. Pekerjaan Kayu

- Pelaksanaan pekerjaan yang memakai kayu digu-nakan kayu klas I (bayam) yang telah diolah mesin somil dan ukuran disesuaikan dengan kayu yang akan diganti.
- Semua kayu-kayu rang-ka atap diplincot memakai ter cair.

- Kayu pada daun pintu dan daun jendela diupayakan yang brusak diganti dan yang masih kuat dipertahankan.
- Kusen pintu, daun pintu, daun jendela yang keseluruhannya tidak bisa digunakan lagi diganti sesuai dengan bentuk dan ukurannya.
- Semua kayu baru sebelum dicat harus didempul, dimeni ke-mudian dicat kilat warna abu-abu merek glotex.
- Pada bangunan no. 4 (bangunan sebelah se-latan) terdapat perubahan yang se-harusnya berfungsi sebagai jendela di-ubah menjadi pintu. Perubahan itu dilakukan, didasarkan pada data temuan pada saat pembongkaran. Pada bagian lorong bangunan no.4 pada dinding ditemukan kusen pintu yang ukuran kayunya sama dengan ukuran kusen pintu bangunan lainnya (gaya Eropa). Sedangkan bentuk yang ada sekarang sebagai jendela, diduga di-ubah saat Benteng Balangnipa berfungsi sebagai asrama polisi (kurun waktu lebih muda). Demikian juga pada pengupasan bagian depan dan dinding tembok bagian selatan. Pada bagian depan (sekarang jadi pintu), ditemukan bekas pasangan rollag diatas jendela, dan didalamnya terdapat kusen lama dengan ukuran sama dengan ukuran kayu dan tempat jalusi disebelahnya. Dalam pemugaran dikembalikan pada fungsi sebagai jendela (sebagai arsitektur Eropa). Temuan data yang dulunya berupa jendela, juga ditemukan pada tembok bagian selatan. Namun tidak dikembalikan ke fungsi semula karena ruangan itu sekarang berfungsi sebagai WC umum. Data temuan didokumentasi lengkap.

- Penataan Situs

Penataan situs disesuaikan dengan fungsinya sebagai perlindungan, kesejukan

dan keindahan situs. Penataan situs berupa pemagaran dilakukan dengan pemasangan pagar berduri setinggi 3 meter dengan tiang besi. Pembuatan jalan setapak dibuat sesuai dengan kebutuhan dalam situs, dengan pemasangan paving blok sepanjang 430 m. Demikian juga pembuatan pelataran. Penataan taman dilakukan dengan penanaman rumput-rumputan, asoka, pangkas mas, puring, palm jepang, palm bangkok dan lain-lain.

B. Prinsip pemugaran dan penataan situs yang diterapkan.

- Prinsip pemugaran mengupayakan sebaik mungkin menggunakan bahan aslinya.
- Prinsip penataan situs dilaksanakan untuk keindahan, kenyamanan dan keamanan situs.

III. Hasil

a. Pengamatan

- Pengamatan struktural

Semua bangunan diperbaiki kembali sesuai dengan struktur semula kecuali bangunan no.5 terjadi penurunan tiang. Penurunan terjadi pada tiang tengah diganti dengan kayu bayam ukuran sama dengan tiang aslinya, dan bagian bawah dinaikkan 10 cm memakai cor beton tumbuk, sehingga secara struktur kembali sama dengan bangunan lainnya.

- Arsitektural, bangunan yang telah dipugar menunjukkan gaya/arsitektur Eropa dengan gaya gotik (?).

- Pengamatan keterawatan, bangunan di dalam benteng sudah banyak kerusakan, pada dinding banyak ditumbuhi lumut dan jasad lainnya sedang pada dinding bagian dalam kerusakan vandalisme banyak dijumpai. Pada bagian atap bangunan pasangan genteng sudah sebagian yang hilang sehingga atapnya bolong yang mengakibatkan rusaknya struktur bahan yang menggunakan kayu.

b. Saat purna pugar

Tahun anggaran 1996/1997 (tahap V), pekerjaan finishing sementara dalam pelaksanaan.

c. Kondisi sekarang

Keadaan bangunan yang telah dipugar tahun anggaran 1992/1993 dan 1993/1994 keadaan dinding pada bangunan tengah (no.1) dan bangunan no. 2 dan 3 sudah terkelupas. Pengelupasan itu terjadi diduga keras karena penggaraman (proses kimiawi). Dalam tahun anggaran 1996/1997, kerusakan itu disempurnakan kembali.

IV. Kesimpulan

a. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pemugaran benteng Balangnipa mulai tahap I 1992/1993 sampai tahap ke V 1996/1997 tidak ditemukan hambatan yang berarti. Hal itu terjadi karena dalam pelaksanaannya didukung oleh tenaga yang mempunyai skill disamping kemudahan bahan-bahan pendukung.
2. Bentuk pelaksanaan pemugaran ada dua, yakni dengan kontrak kerja dan swakelola. Perbedaan pelaksanaan pekerjaan itu didasarkan pada bentuk pekerjaan. Pekerjaan yang membutuhkan kemampuan (skill) khusus pemugaran dilaksanakan secara swakelola. Pekerjaan yang secara fisik tidak terlalu membutuhkan kemampuan teknis pemugaran dikontrakkkan.
3. Hasil pelaksanaan pemugaran benteng Balangnipa, secara teknis sesuai dengan bentuk pemugaran yang diharapkan. Secara struktur hasil pemugaran nampak sesuai dengan

bentuk bangunan/benteng aslinya (arsitektur Eropa), sehingga sasaran pemugaran dianggap tercapai.

b. Permasalahan dan alternatif pemecahan

1. Adanya temuan kusen pintu dalam pengupasan lorong no.4 nampaknya sama

dengan fungsi awal (bangunan Belanda) sehingga umurnya ± 300 tahun. Keadaan sebelum pemugaran tidak nampak. Dalam pemugaran dikembalikan pada fungsi semula sebagai pintu. Plesteran luar diperkirakan berumur 100 tahun.

2. Ada temuan dalam pengupasan plesteran bagian depan kusen jendela. Pada bagian dalam pasangan batu terdapat kusen lama. Kusen lama tidak ditemukan jalusi sisa tempat jalusinya (sama dengan tempat jalusi disebelahnya). Disini nampak dua buah jendela dengan umur yang berbeda. Apakah yang asli (lama) dinampakkan atau jendela luar (lebih muda).
3. Bahan asli berupa batu merah dan bahan-bahan asli lainnya, tidak dapat menyatu dengan bahan yang ada sekarang. Misalnya pengecatan yang dilakukan tidak dapat bertahan lama (pengaruh proses kimia/ penggarap man). Percobaan yang telah dilakukan, yakni plesteran dikupas sebelum diplester kembali batu batanya dipelincot kemudian diplester kembali memakai campuran 1 : 4 dan diaci memakai campuran 1 PC : 8 kp. Pengamatan hasil setelah dua tahun sebelum terjadi pengelupasan.

Penulis adalah Staf SPSP Sulselra.

Reference

Study Kelayakan Benteng Balang

Nipa di Kabupaten sinjai Sulawesi Selatan.
Ujung Pandang : Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan PSP Sulsel 1985/1986

Petunjuk Teknis Perlindungan dan Pembinaan dan Pembinaan PSP. Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan PSP. 1985

Laporan Uraian Kegiatan Pemugaran Benteng Balang Nipa Sinjai Tahap I, II, III, IV dan V. Bagian Proyek Pemugaran SPSP Sulselra.

Evaluasi Hasil Konservasi Rock Painting Di Sulawesi Selatan

Oleh : F. Rami

1. Pendahuluan

Gua Prasejarah Leang-Leang Maros dan Sumpang Bita Pangkep di Sulawesi Selatan merupakan gua-gua yang tertua di Indonesia (Drs. Hadimuljono : Prasejarah Sulawesi Selatan; 1980, Ujung Pandang).

Hasil-hasil penelitian terdahulu oleh Ahli Purbakala tentang Peninggalan Prasejarah di Sulawesi Selatan menyebutkan bahwa di daerah ini sangat banyak ditemukan peninggalan prasejarah baik berupa gua (Leang) maupun benda-benda yang terdapat didalamnya.

Gua Prasejarah Leang-Leang Maros dan Sumpang Bita Pangkep adalah gunung batu kapur yang berlubang sebagai tempat kegiatan kehidupan manusia di masa lampau.

Dari segi arkeologi yang dimaksudkan Leang ialah gua yang dijadikan kegiatan kehidupan manusia, umumnya pada dinding gua tersebut. Ditemukan lukisan (rock painting) yang berupa cap tangan, gambar babi rusa dan sebagainya. Alat kegiatan (kehidupan) sehari-hari (artefak) serta adanya gundukan-gundukan kerang atau siput sebagai sisa-sisa makanan kesemuanya ini menandakan bahwa dalam suatu waktu tertentu kehidupan di gua (Leang-Leang) itu pernah dihuni manusia. Menyangkut gua (Leang) sebagai pusat kegiatan manusia purba maka pada dasarnya gua itu sendiri adalah

situs arkeologi prasejarah. Adapun kegiatan yang ada didalamnya, merupakan kegiatan materil dan spiritual.

Kondisi

Secara umum kondisi lukisan dan cap jari pada dinding gua tersebut telah mengalami tingkat kerusakan yang cukup serius yang mana kerusakan

ini terdapat pada bagian lukisan telah hilang oleh karena pengelupasan dan beberapa bagian lukisan sudah kabur.

Kerusakan ini disebabkan oleh:

- Umur benda sudah tua
- Pengaruh alam
- Pengaruh kelembaban
- Pengaruh air

Air, baik dalam bentuk air hujan, air rembesan maupun air melalui pipa-pipa kapiler bahan (air kapiler) merupakan faktor yang memegang peranan utamanya dalam proses pelapukan bahan secara kimiawi, air meresap melalui pori-pori obyek dapat melarutkan dan mengubah sifat-sifat secara kimiawi obyek sehingga adanya proses berlangsung berulang-ulang dan lama akan menyebabkan pelapukan dan pengelupasan. Salah satu bentuk pelapukan pada batu adalah adanya endapan-endapan berwarna putih pada bagian yang terkelupas.

2. Pelaksanaan Konservasi

Sasaran pelaksanaan konservasi:

- Taman Prasejarah Leang-Leang Maros diprioritaskan pada lukisan babi rusa.
- Taman Prasejarah Sumpang Bita Pangkep diprioritaskan pada lukisan sampan dan lukisan anoa.

2.1. Alasan Memilih Tempat (Lukisan)

Karena banyaknya lukisan terdapat pada dinding gua dengan keterbatasan dana dan waktu maka ketua tim konservasi mengambil kesimpulan dan memilih gua yang :

1. Mempunyai nilai arkeologis yang sangat tinggi.
2. Mudah dikerjakan (dikonservasi).
3. Tidak memerlukan tangga.
4. Telah banyak dikunjungi.

2.2. Pelaksanaan Konservasi

- Leang-Leang Maros Oktober 1985.
- Sumpang Bita Pangkep Maret 1986.

Metode

2.3. Metode Pelaksanaan Konservasi Lukisan

Pada umumnya untuk konservasi lukisan gua dipergunakan teknik sebagai berikut

1. Membersihkan akumulasi debu dan kotoran tempat serangga menempel pada lukisan (cleaning and sterilisasi).
2. Menyalin lukisan yang akan dikonservasi atau memata diatas kertas kalkir dengan skala 1 : 1 dimaksudkan untuk mengetahui adanya pengelupasan baru setelah selesai dikonservasi dan pendokumentasian lengkap.
3. Dibuat lubang resparasi yang dimaksudkan untuk dilalui air yang terkandung didalam batu karena diperkirakan pada musim hujan air didalam batu sulit untuk menembus pada kulit batu karena pada permukaan atau kulit batu lebih keras kedalaman lubang tersebut antara 2 cm sampai dengan 2,5 cm dengan memilih mata bord yang terkecil agar tidak nampak.
4. Bagian lukisan yang akan mengelupas diinjeksi dengan bahan perekat menggunakan paraloid B72 Kadar.
5. Merekonstruksi lukisan pada bagian yang hilang oleh karena pengelupasan dan dilalui aliran air pada musim hujan.
6. Penyamaran warna dari hasil rekonstruksi dengan oker merah, oker ini diambil disungai.

Pada dasarnya bahwa sebelum memberi warna, diuji coba pada kertas untuk membandingkan warna aslinya.

2.4. Tenaga Pelaksana Konservasi

Tenaga pelaksana konservasi Leang-Leang Maros dan Sumpang Bita Pangkep. Oleh suatu tim tenaga teknis Sub Direktorat Pemeliharaan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala oleh Drs. Samidi dan dibantu tenaga teknis Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan oleh F. Rami.

2.5. Bahan/Peralatan

Bahan/peralatan yang di-gunakan untuk pelaksanaan konservasi di Leang-Leang Maros dan Sumpang Bita Pangkep antara lain :

- A. Bahan
 - Alkohol
 - Ethyl Acetof
 - Paraloid B72
 - Oker
 - Ep - is
- B. Peralatan
 - Gelas Piala
 - Gelas Ukur
 - Basang Pengaduk
 - Sendok Bahan Kimia
 - Spoid
 - Mata Bord yang terkecil 2-3 mm
 - Bord Tangan
 - Pinset
 - Kos Tangan
 - Masker
 - Kwas Lukis
 - Kwas Halus/Besar
 - Kertas Kalkir
 - Pencil
 - Kapas

3. Evaluasi Hasil Konservasi

- Pengontrolan pertama adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi pem-berian warna oker pada bagian lukisan yang hilang oleh karena pengelupasan.

- Pengontrolan kedua adalah bagian lukisan yang berongga apakah sudah kuat setelah diinjeksi dengan bahan perekat menggunakan Ep - is, paraloid B72.
- Pengontrolan ketiga lu-bang respirasi apakah sudah berfungsi untuk mengalirkan air dalam, atau tidak ini. Hal ini dilakukan pada musim hujan.
- Setelah 10 tahun pelaksanaan konservasi di Leang-Leang Maros dan Pangkep tidak ada tanda-tanda kerusakan baru maupun pengelupasan baru terhadap lukisan yang sudah dikonservasi dan juga pewarnaan lukisan tidak jauh dari warna aslinya.

4. Penutup

a. Kesimpulan

Konservasi Leang-leang Maros dan Sumpang Bita adalah salah satu usaha tindakan penyelamatan dari bahaya kehancuran atau kemusnahan.

Konservasi ini penting artinya sebab benda-benda purbakala yang berupa barang-barang bergerak atau barang tidak bergerak adalah pusaka warisan dari nenek moyang kita, yang merupakan bukti-bukti visual, mencerminkan ke-agungan dan kekayaan bangsa kita pada masa itu, maka dari itu benda tersebut harus kita pelihara dirawat agar mampu bertahan dalam waktu yang lebih lama.

Memang dengan teknologi modern mungkin dapat diupayakan agar proses pelapukan berhenti, tetapi mengingat keaslian benda penting dipertahankan maka dalam pelaksanaan konservasi perlu dipertimbangkan baik dari segi teknis maupun arkeologisnya.

b. Saran-Saran

Pelaksanaan konservasi di Leang-Leang Maros dan Sumpang Bita Pangkep perlu ditindak lanjuti mengingat lukisan yang terdapat gua tersebut banyak yang kabur dan hilang oleh pengelupasan kulit batu, tertutup oleh endapan kapur yang terbawa oleh air, dan kerusakan karena jamur dan tambahan lainnya.

Penulis adalah Staf SPSP Sulselra.



Direktur Jenderal Kebudayaan sedang menghadiri pembukaan rapat Evaluasi pemugaran dan pemeliharaan Benda Cagar Budaya di Indonesia Timur, di Aula Benteng Ujungpandang.

Interpretasi Data Prasejarah Melalui Analogi Etnografi

Oleh : Muhammad Ramli

Pendahuluan

Akibat terjadinya pergeseran pandangan paradigma mengakibatkan terjadinya konflik diantara pakar kebudayaan. Menurut Ahli budaya bahwa dahulu kebudayaan adalah sebuah konsep pemersatu ilmu arkeologi dan antropologi. Namun konsep budaya yang ideal itu telah diserang dari berbagai sudut teori dengan munculnya ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu yang membahas tingkah laku (behavioural sciences) manusia. Dikatakan bahwa penjelasan tingkah laku tidak selalu harus dirunut dari kebudayaan. Tingkah laku dapat dipahami dengan mengamati gejala-gejala psikologis, pilihan strategis ekonomis, atau permainan kekuasaan. Dahulu kebudayaan dipahami mencakup semua kegiatan serta gagasan dalam kehidupan manusia. Kini kebudayaan hanya ditempatkan disudut sebagai "world view" atau nilai-nilai belaka.

Menurut Flannery, dahulu ada keyakinan akan adanya kesatuan yang menyeluruh (Integrated Whole) dari keseluruhan kebiasaan, adat, keyakinan, dan nilai-nilai yang diwariskan, yang semua itu kita sebut sebagai kebudayaan. Kini pakar arkeologi prasejarah bicara soal optimal Foraging Strategy atau individual Decision Making untuk menjelaskan serpih bilah dan kerang yang mereka temukan, atau Universal Logical Expression untuk menjelaskan tentang penciptaan mitologi suku-suku purba (1982).

Salah satu model dalam menginterpretasikan data arkeologi prasejarah, dapat digunakan data etnografi sebagai salah satu alat untuk menangani masalah-masalah arkeologi. Data etnografi dapat diperoleh melalui kepustakaan yang memuat keterangan-keterangan tentang aspek-aspek kehidupan manusia dalam suatu kelompok etnik, dan

dapat pula dilakukan pengamatan langsung terhadap kelompok masyarakat suatu etnik yang masih melanjutkan tradisi dari masa sebelumnya. Hal ini masih banyak dijumpai di Indonesia, pada kelompok etnik yang masih melanjutkan tradisi nenek moyangnya.

Dengan demikian penelitian arkeologi dapat menggunakan data etnografi, baik ditinjau dari sumber data maupun dari kegunaannya dalam usaha mencapai tiga tujuan arkeologi: rekonstruksi sejarah kebudayaan, rekonstruksi cara-cara hidup, dan penggambaran proses budaya (Binford: 1968, Mundardjito: 1981).

Sebagaimana yang diuraikan di atas bahwa data etnografi merupakan salah satu model dalam menginterpretasi data arkeologi, sebab pada kenyatannya tingkah laku manusia masa lalu tidak dapat diamati lagi. Ahli arkeologi tidak pernah melihat bagaimana manusia membuat atau menghasilkan kapak genggam pada masa prasejarah. Interpretasi mengenai pembuatan dan pemakaiannya didasarkan pada persamaan bentuk artefak prasejarah tersebut dengan kapak yang masih ditemukan (dimanfaatkan) oleh suatu kelompok etnik pada masa kini. Berdasarkan persamaan bentuk tersebutlah, sehingga dapat ditafsirkan pemakaian dan pembuatannya. Konsep analogi tersebut dijadikan landasan, yang berasumsi bahwa jika dua kelompok gejala mempunyai kesamaan dalam hal tertentu, maka keduanya juga mempunyai persamaan dalam beberapa hal lain (Mundardjito : 1981).

Selain penalaran analogi, maka para arkeolog juga mempertimbangkan aspek bentuk, maupun aspek waktu yakni kesinambungan budaya dan aspek

ruang yaitu persamaan lingkungan, sebagaimana yang dilakukan oleh Binford dalam penelitiannya mengenai "smudgepits" 1967, 1972. Dalam waktu yang lalu, ketika arkeologi dipengaruhi oleh teori evolusi budaya yang unilinear, masyarakat pra-industri yang masih hidup sering dijadikan sumber langsung untuk analogi tanpa mempertimbangkan waktu dan ruang. Maka untuk mengatasi hal tersebut perlu digunakan analogi simplistik, sehingga arkeologi dapat memusatkan perhatiannya pada etnoarkeologi dengan memasukkan informasi sejarah dan teknik eksperimen sebagai sumber-sumber analogi.

Di dalam cara menggunakan analogi ethnografi, arkeologi aliran kebudayaan (culture historical) berbeda dengan arkeologi aliran proses budaya (culture process). Arkeologi aliran kebudayaan (culture historical) mulai dengan melakukan analisis dan deskripsi peninggalan purbakala, kemudian mengumpulkan data ethnografi dan mencari aspek kebudayaan yang mempunyai persamaan, jika sama, maka tingkah laku dari masyarakat pendukung peninggalan purbakala tersebut dianggap sama.

Berbeda dengan aliran proses budaya (Culture Process), yaitu menggunakan lebih dahulu data ethnografis. Selanjutnya berdasarkan pengamatan dalam masyarakat yang masih hidup itu, disusunlah model untuk kemudian diujinya terhadap kenyataan arkeologi yang sedang dihadapinya (Flannery, 1974).

Data Prasejarah dan Etnografi

Berkaitan dengan persoalan data prasejarah dalam kaitannya dengan fluktuasi lingkungan dan dinamika interaksi manusia menimbulkan banyak persoalan untuk menjelaskannya. Misalnya keragaman lingkungan sangat susah untuk dimonitor secara prehistori, sehingga kita diperhadapkan pada dua persoalan, yaitu kita ingin melihat keragaman perilaku, tetapi terhambat pada pengungkapan secara kronologis. Disisi lain kita juga ingin memonitor keberagaman lingkungan, tetapi kita jarang memiliki alat yang cukup. Salah satu upaya untuk

mengungkapkan permasalahan ini dengan metode pendekatan melalui sumber-sumber etnografi.

Salah satu data arkeologi oleh para pakar diasumsikan berkaitan dengan aspek-aspek religi adalah lukisan gua. Namun hingga kini kesimpulan yang dicapai masih samar-samar, apakah lukisan itu merupakan pengungkapan "rasa seni semata" atau ada hal-hal lain yang melatarinya, upacara atau ritus ritus tertentu yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi mereka pada masa lampau.

Nampaknya bahwa data lukisan gua merupakan bentuk budaya yang umum dijumpai, misalnya di Indonesia ditemukan tersebar di belahan bumi Indonesia bagian Timur seperti di daerah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kepulauan Maluku, Nusa Tenggara Timur, dan Irian. Bentuk-bentuk lukisan yang digambarkan juga menunjukkan beberapa persamaan dengan lukisan yang ditemukan di luar Indonesia.

Dari hasil penelitian mengenai lukisan dinding gua prasejarah yang dilakukan, telah menunjukkan ada keragaman wujud lukisan, seperti lukisan tapak tangan, tapak kaki, manusia, binatang, tombak, panah, jaring, lukisan abstrak, dan sebagainya.

Apabila dilihat dari bentuk-bentuk yang digambarkan, maka dapat diduga bahwa lukisan-lukisan tersebut dapat dikaitkan dengan aktivitas mereka pada waktu itu, tetapi tanpa bantuan studi komparatif atau pengamatan ethnografi, maka peneliti akan menemukan kesukaran untuk membahas dan menjelaskan tentang hubungan perilaku manusia dengan hasil kegiatannya.

Dari data ethnografi yang berasal dari suatu etnik kita dapat memperoleh gambaran mengenai kehadiran lukisan-lukisan dinding gua prasejarah, seperti misalnya lukisan-lukisan tapak tangan yang banyak ditemukan di Sulawesi Selatan, kita dapat menghubungkan dengan salah satu tradisi kuna dari masyarakat Bugis-Makassar yang mendiami wilayah pedalaman (pegunungan), dimana mereka apabila

akan dan memasuki rumah baru, maka istri pemilik rumah harus meletakkan cap tapak tangan di tiang rumah yang dipandu oleh seorang dukun. Penempelan tapak tangan yang menggunakan pupur, dan beberapa jenis ramuan bertujuan sebagai penolak bala, sedangkan pada masyarakat Kajang di Sulawesi Selatan dapat pula kita mengamati bagaimana mereka membuat lukisan manusia berwarna hitam pada tiang utama rumah, apabila pemilik ruah tersebut pernah melakukan suatu pesta yang besar dengan memotong hewan dalam hal ini kerbau, sedangkan lukisan manusia dengan posisi melingkar, berbaris berpegangan sebenarnya adalah penggambaran suatu tarian ritual dimana hal ini masih ditemukan pada masyarakat pedalaman (pegunungan) di Sulawesi, seperti misalnya di Sulawesi Tenggara dikenal dengan tarian Malulo, di Sulawesi Selatan, Ma'badong di Sulawesi Tengah Madero. Tarian tersebut umumnya dilakukan kelompok masyarakat tradisional yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme pada upacara pemakaman jenazah dan masih ada kelompok masyarakat yang masih aktif melakukan kegiatan religi yang masih mencerminkan masa sebelumnya di Sulawesi Selatan. Selain itu lukisan dinding gua juga merupakan suatu sistem pengajaran dalam berburu seperti misalnya lukisan binatang jenis babi umumnya dilukiskan dengan lembing tertancap pada punggungnya, bagian jantungnya dan binatang jenis rusa digambarkan pada bagian lehernya diperlukan dengan tali serta lukisan anoa posisi meloncat pada bagian ekor dan kaki belakang terdapat banyak lukisan tangan (himpunan lukisan tangan). Kalau kita mengamati pada masyarakat tradisional dewasa ini di Kawasan Sulawesi Selatan, memang dalam hal berburu ketiga jenis binatang tersebut juga menggunakan cara yang berlainan, seperti misalnya dalam berburu babi umumnya mereka menembak pada bagian punggung, dan untuk rusa umumnya mereka jerat lehernya dengan menggunakan tali, sedangkan untuk memburu anoa umumnya mereka menangkap pada bagian kaki

belakang dan ekornya. Alasan mereka bahwa ketiga jenis binatang tersebut kekuatannya berada pada punggung untuk babi, kaki belakang dan ekor untuk anoa, dan rusa pada lehernya.

E.O. James, berpendapat bahwa lukisan pada dinding gua prasejarah merupakan upacara sebelum melakukan perburuan, berdasarkan hasil pengamatan etnografi pada suku Intichiuma di bagian tengah Australia. Suku ini melakukan tarian dengan menggunakan topeng binatang yang biasa mereka pakai dalam berburu. Tarian ini menggambarkan suatu keberhasilan dalam kelompok pemburu (James, 1962 : 172-9). Sedangkan Van Gennep berpendapat bahwa lukisan-lukisan dinding gua prasejarah merupakan bagian dari upacara untuk memperoleh kemudahan di dalam perburuan. Di dalam upacara itu dibuat lukisan-lukisan yang sesungguhnya merupakan pengharapan dari sang pemburu. Praktek-praktek religi semacam ini, ia sebut sebagai sympathetic rites (Van Gennep, 1977).

Hasil penelitian Heeckeren terhadap lukisan-lukisan gua di Sulawesi Selatan yang dilaporkan pada tahun 1950, yaitu berusaha mengungkapkan makna sejumlah lukisan dinding dengan membandingkan antara gua-gua di Gargas, Spanyol. Metode perbandingan ini dapat juga dibenarkan, tetapi perlu mempertimbangkan aspek budaya setempat, terutama hubungan lukisan dinding gua sebagai Sing dengan Referen yaitu lingkungan sosial sekitar, lingkungan biologi serta aspek interpretasi sebagai pendukung lukisan dinding gua tersebut (Blasius, 1994).

Penelitian lukisan gua dengan mempertimbangkan budaya setempat, pernah pula dilakukan di Australia. Penelitian yang dimaksud dipusatkan di kompleks lukisan dinding gua Australia Tengah. Metode penelitian tersebut memakai pengumpulan data berdasarkan atas tema, wilayah persebaran, klasifikasi lukisan, dan akhirnya mengaitkan dengan pendukung seni lukis dinding gua sebagai unsur interpretasi yaitu dengan suku Aborigin (Morwood, 1992).

Persoalan lain kaitannya dengan data **prasejarah**, adalah menyangkut rekonstruksi cara-cara **penguburan**. Diketahui melalui penelitian eksplorasi **diberbagai daerah** di Indonesia bahwa terdapat **sejumlah bentuk-bentuk penguburan prasejarah**. **Situs-situs kubur** tersebut memiliki keunikan yang **yang berbeda-beda serta keanekaragaman benda-benda penyerta** yang di sebut sebagai bekal kubur. **Hal-hal inilah yang menimbulkan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan tingkah laku penguburan yang sulit dijelaskan**. Sistem penguburan Prasejarah ini **ditemukan baik di daerah pantai maupun di pedalaman**. Penguburan yang menggunakan wadah **sangat beranekaragam bentuk dan bahannya**. Seperti **misalnya yang menggunakan batu antara lain peti kubur batu, sarkopagus, kalamba, kubur slindirs dan dolmen, waruga, bilik kubur**. Sementara itu ada yang **menggunakan tanah liat seperti tempayan, atau dengan menggunakan logam seperti nekara perunggu**. Kubur tanpa wadah pada umumnya **dilakukan dekat pantai seperti di situs Gilimanuk, Plawangan, Lewoleba, Anyer, dan sebagainya**. Di Indonesia agak sulit untuk memastikan satu kompleks kubur untuk satu jenis kubur, misalnya Plawangan ditemukan kubur tanpa wadah, dengan wadah baik tempayan maupun nekara. Lambanpu sebagai **kompleks kubur tempayan juga ditemukan yang tanpa wadah dan dengan dolmen**.

Penjelasan tentang berbagai situs kubur tersebut hanya terbatas pada aspek morfologi dan kronologi, tetapi penjelasan yang berkaitan dengan cara-cara penguburan serta maksud penyertaan bekal kubur belum banyak diungkapkan. Agar bisa menerangkan aspek-aspek perilaku penguburan tersebut, tentunya perlu berpaling pada sumber-sumber etnografi atau melakukan studi etnoarkeologi pada masyarakat yang masih memelihara tradisi penguburannya. Tentunya memperhatikan korelasi **kedekatan data** yang akan dipelajari pada masyarakat **yang dipilih sebagai obyek studi**. Misalnya sistem penguburan primer dengan wadah dapat dipelajari

pada masyarakat Sumba, Kalimantan, Sulawesi, Maluku. Sedangkan penguburan yang dilakukan dengan menguburkan mayat dengan posisi sikap jongkok dapat dijumpai di Sabu, Ngada, Timor Barat Daya, atau di Pulau Seram.

Pada beberapa situs penguburan seperti Gilimanuk dan Plawangan misalnya ditemukan adanya benda-benda bekal kubur hewan sebagai penyerta si mati. Hewan penyerta itu teridentifikasi sebagai hewan babi, anjing, dan hewan lain seperti ayam misalnya. Bagaimana sesungguhnya maksud dan tujuan penyertaan bekal kubur berupa hewan tersebut, tidaklah dapat diketahui secara pasti berdasarkan hasil ekskavasi. Tetapi dapat dilakukan suatu perbandingan dengan kebiasaan suatu suku bangsa tertentu untuk membantu mengungkapkan maksud dan tujuan itu. Data etnografis dari suku bangsa di Indonesia tentang bekal kubur berupa babi dan ayam misalnya, ternyata dijumpai antara lain di Toraja dan Dayak. Pada masyarakat Toraja, misalnya di Tallu Lembanna, semua benda persembahan yang dikurban pada waktu upacara pemakaman disertakan pada mayat. Benda-benda persembahan tersebut disamping pakaian, perhiasan dan harta benda lainnya, juga kerbau, babi dan ayam. Menurut kepercayaan mereka, roh hewan dan harta benda yang dikurban pada waktu upacara pemakaman menjadi harta dan kekayaan bagi roh manusia itu di alam gaib.

Penutup

Bertolak dari uraian-uraian diatas, maka dapatlah dikatakan bahwa dalam upaya merekonstruksi kehidupan masa lalu, dirasa perlu adanya bantuan data etnografi untuk menjelaskan masalah kehidupan masa prasejarah kehususnya tingkah laku manusia pada masa itu. Sebab tanpa melakukan perbandingan data etnografi kita agak sulit merekonstruksi kehidupan masa prasejarah, karena kita tidak terlibat langsung dalam kehidupan mereka, tetapi memiliki jarak waktu yang cukup jauh ke

belakang. Sehingga melalui analogi etnografi merupakan suatu upaya dalam penelitian arkeologi untuk melakukan model-model penafsiran dalam rangka rekonstruksi masa lalu.

Untuk penggunaan data etnografi perlu memperhatikan syarat-syarat, sebagai berikut :

1. Memperhatikan tingkat kedekatan jarak alam waktu antara data prasejarah dengan data etnografi.
2. Memperhatikan satuan tingkat kelompok masyarakat yang dibandingkan.
3. Memperhatikan tingkat sistem mata pencaharian hidup.
4. Memperhatikan wilayah yang berdekatan
5. Sedapat mungkin menggunakan pendekatan linguistik.
6. Memperhatikan tingkat koservatifitas budaya etnografi (Hole dan Heizer, 1973).

Dengan demikian studi etnografi dapat memberikan sumbangan pada teori dan praktik arkeologi, sebab data etnografi dapat menguji prinsip-prinsip arkeologi, menghubungkan antara masyarakat sekarang dengan masyarakat masa lalu (Schiffer, 1979).

Penulis adalah staf Teknis Suaka PSP Sulselra Sekarang sedang menyelesaikan Program S2 UI.

Sumber Bacaan

- Binfords, S.R. dan L.R. Binford. 1968. New Perspective in archaeology. Chicago : Aldine Oubl. Co.
- Flannery, K. 1974. Culture history vs culture Process. New World Archaeology Scientific American, San Fransisco : Freemen & Co.
- Heeckeren, H.R. Van, 1952 "Rock Painting And Other Prehistoric Discoveries Near Maros (South West Celebes)", dalam Laporan Tahunan 1950, Dinas Purbakala Republik Indonesia : Archaeological Service of Indonesia, Djakarta.
- Hole, Frank dan Robert F. Heizer, 1973. An Introduction to prehistoric archaeology. Holt Rinerhart and Wiston Inc. : New York
- Gennep, Arnold van. 1960. The Tites of Passage The University of Chicago Press : Chicago.
- James, E. O.B. 1962. Prehistoric Religion : A Study of Prehistoric Archaeology. Barnes & Noble, Inc. : New York.
- Mundardjito, 1981. Etnoarkeologi : Peranannya dalam Pembangunan Arkeologi di Indonesia dalam Majalah Arkeologi. Universitas Indonesia : Jakarta.
- Morwood, 1992. Prehistoric Rock Art 258-1/358-1, University of New England, Australia.
- Schiffer, M.B. 1979. Advances in archaeological method and theory Vo. 2. Academic Press : New York.

Beliung Persegi Mallawa

Oleh : Nusriat

I. PENDAHULUAN

Sumber data dalam bentuk benda arkeologis merupakan objek potensial bagi penyusunan kerangka landasan rekonstruksi kehidupan manusia pada masa lampau secara multi-kompleks. Bukti-bukti arkeologis dapat digunakan untuk melacak konsepsi-konsepsi tentang totalitas kehidupan dalam suatu ruang dan waktu. Dan berdasarkan data arkeologis akan terkaver hal-hal yang menyangkut ide dan aktifitas manusia pendukungnya.

Penelitian arkeologi spesial prasejarah di Sulsel mulai dirintis oleh peneliti-peneliti asing seperti; Van Stein Callefels (1933), Van Heekeren (1947, 1949), lalu menyusul peneliti dalam negeri seperti; R.P. Soejono (1969), J.G. Barstra, David Bulbeck, I. C. Glover, dll. Sejauh ini penelitian arkeologi prasejarah selalu melibatkan disiplin ilmu lainnya seperti geologi. Oleh Bapak Geolog S. Sartono (1978, 1980 dan 1982) dan akhir-akhir ini geolog Unhas (Sdr. M. Faddlan S.I). Hasilnya sangat penting untuk memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan khususnya khasanah budaya nusantara. Sulawesi Selatan menyimpan informasi prasejarah yang cukup lengkap dan variatif. Mulai dari era Paleolitik (masa berburu dan mengumpulkan makanan), epi-paleolitik (masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut) dan neolitik (masa bercocok tanam). Adapun sebaran temuan masing-masing masa, antara lain adalah :

1. Paleolitik; Cabbenge-Soppeng mencakup; Caleo, Paroto, Lakibong, Ladepa, Beru, Panincong, Bunene.
2. Epi-palaeolitik; berupa gua-gua hunian mencakup Kabupaten Maros, Pangkep, Bone, Bulukumba dan Soppeng, serta bukit maupun padang dibeberapa tempat seperti; Ralla (Baru), Bikulung (Gowa).

3. Neolitik; Kalumpang (Mamuju) dan Mallawa (Maros), yang berlanjut dengan tradisi megalitik seperti kemunculan, lumpang, dakon dan penguburan wadah (tempayan, duni dan erong), dalam hal ini sebarannya hampir seluruh Daerah Tingkat II se Sulsel.

Dari artefak-artefak yang berhasil dikumpulkan tampak beragam keunikan sebagai ciri khas kemajemukan imajiner pembuatnya. Sekaligus sebagai pertanda serba keterbatasan aturan yang mengikat. Beliung persegi Mallawa merupakan salah satu artefak tinggalan neolitik yang baru ditemukan. Temuan ini bermula dari kegiatan studi lapang mahasiswa arkeologi Fakultas Sastra Unhas, kemudian melaporkannya kepada kantor Suaka PSP Sulselra tanggal 14 Desember 1994, disertai sampel berupa beliung persegi dan kereweng. Temuan ini cukup mengejutkan karena temuan serupa hanya dijumpai di Kalumpang (Mamuju). Oleh karena itu segera dilakukan survey pada tanggal 17 Desember 1994 yang dipimpin langsung oleh Kepala Suaka PSP Sulselra Bapak Drs. Bahru Kallupa, beranggotakan: Dra. Nusriat, Drs. Albertinus, Drs. Hasir S., Dra. Irwani Rasyid, Drs. Ibrahim R., M. Yusuf dan mahasiswa pemandu (Sdr. Ibrahim).

II. DESKRIPSI TEMUAN

Lokasi temuan mudah dijangkau, yakni pada kilometer 94 jalan poros Ujung Pandang - Bone tepatnya ± 700 m sebelah selatan dari SMP Ladage termasuk administratif kelurahan Mallawa Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros. Sebaran temuan dijumpai pada suatu bukit bernama Bulu Baku (nama pemberian masyarakat setempat sesuai dengan bentuknya menyerupai bakul tertelungkup), dalam hal ini bulu artinya bukit dan baku artinya bakul, jadi bulu baku maksudnya bukit bakul. Luas areal yang disurvei ± 1000 m² mengitari Utara dan Barat termasuk

puncak bukit, dengan ketinggian ± 350 m dari permukaan air (hasil pembacaan peta). Memperhatikan keadaan geografisnya, tampak ideal untuk dihuni oleh komunitas manusia pendukung budaya neolitik. Karena cocok sebagai lahan perkebunan sekaligus pemukiman dan kalau mereka sudah mengenal sistem pemujaan arwah leluhur (ancestor worship) khususnya yang berorientasi ke gunung mengingat pendahulunya menghuni ceruk/gua dilereng gunung maka tersedia gunung yang menjulang tinggi di sebelah Selatan. Arah dimana dijumpai adanya lumpang batu dalam posisi acak. Sebaran temuan tumpang tindih dan tidak merata baik kuantitas, jenis dan kondisi masing-masing. Tampak di sebelah Utara bagian lereng lebih renggang dan semakin mendekati puncak makin padat yang didominasi remukan gerabah, dan di sebelah Barat sama renggangnya pada bagian lereng dan puncak hanya remukan gerabah yang agak padat. Khusus areal puncak Barat Daya terdapat lumpang batu berjumlah 10 buah bentuk bulat berukuran diameter 20 - 35 cm dan kedalaman 8 - 13 cm. Keletakannya yang acak dan terisi tanah yang ditumbuhi rerumputan sepintas tidak menyerupai lubang sehingga memerlukan ketelitian (mungkin jumlahnya banyak). Beliung persegi menampakkan indikasi diupam/asah mengingatkan beliung persegi Kalumpang. Demikian pula gerabah polos terutama yang berhias menampakkan ciri khas Kalumpang. Adapun motif gerabah yang teridentifikasi antara lain; garis-garis geometris (vertikal, horizontal dan miring) menghasilkan bentuk tumpal, tulang ikan, jala, dan belah ketupat, disamping motif bergelombang, bulatan, setengah bulatan dan titik-titik. Teknik hias didominasi teknik gores, ada pula teknik tusuk, tekan, tambal dan congkel. Berdasarkan aspek morfologi dari bibir/tepian, badan, cb dasar, kuping, puting dan kaki dengan variasi ukuran dan model yang beragam, dapat dikenal sebagai bentukan dasar dari; tempayan, piring/mangkuk, periuk, kendi, pedupaan dan tungku. Selanjutnya khusus beliung persegi diperoleh berbagai model dan ukuran yakni :

1. Kategori besar ukuran 11 - 12 cm x 7 - 8 cm x 2 - 3 cm, ciri-ciri bagian pangkal datar pemangkasan sederhana (kasar) menampakkan faset-faset cekung diseluruh permukaan terutama sisi lat-

eral dan ujung berkesan tajam menghasilkan bentuk lonjong.

2. Kategori tengah ukuran 7 - 9 cm x 5 - 6 cm x 1 - 2 cm, pengrajan sama dengan di atas tetapi bentuknya berkesan persegi panjang.
3. Kategori kecil ukuran 5 - 6 cm, x 3,5 - 4,5 cm x 0,5 - 1 cm.
4. Kategori unik;
 - a. Pisau, tajaman pada sisi lateral bersebelahan dengan punggung (tebal) berarti pemangkasan.
 - b. Berbahu, pangkal berbahu sebagai tempat ikatan pemangkasan ke arah tajaman namun bagian pangkal lebih tipis dari beliung biasa.
 - c. Palu, bentuk kotak panjang merupakan sisa material tetapi ada bekas pemakaian (retus) pada dua sisi, tidak ada bekas pemangkasan.
 - d. Diupam/diasah, bentuk sama dengan kategori tengah tetapi seluruh permukaannya licin terutama bagian tajaman.
 - e. Lonjong, bagian pangkal mengecil (runcing tumpul) bagian ujung dan sisi lateral tajam, permukaan kasar pemangkasan ke arah tajaman.

Jumlah masing-masing kategori dari total sampel sebanyak 72 buah adalah :

1. Kategori besar	=	20	buah
2. Kategori tengah	=	20	buah
3. Kategori kecil	=	9	buah
4. Kategori unik a	=	12	buah
5. Kategori unik b	=	1	buah
6. Kategori unik c	=	2	buah
7. Kategori unik d	=	1	buah
8. Kategori unik e	=	7	buah

Jumlah di atas belum bisa mewakili tingkat kepadatan temuan pada areal survey (± 1000 m²) karena pengambilannya acak dan kurang terkontrol akibat gangguan hujan mengurangi ketelitian tim survei.

Temuan artefak lainnya adalah serpih-bilah tetapi jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan beliung dan kereweng. Bahan yang digunakan terdiri atas batuan gamping kersikan (silicified limestone) dan batuan sedimen (jasper) warna putih pucat, coklat muda dan hitam keabu-abuan. Bahan yang sama untuk pembuatan beliung karena materialnya banyak berserakan di tepi sungai tadi hujan di sebelah Barat bukit. Sejauh ini belum diketahui dimana tempat memproduksi/bengkel pembuatan beliung dan serpih bilah termasuk gerabah. Oleh karena itu sangat perlu dilakukan penelitian secara intensif yang melibatkan beberapa disiplin ilmu (Geologi, Antropologi dan lain-lain).

III. PEMBAHASAN

Untuk merunut masa lalu khususnya menyangkut era pemakaian artefak situs Bulu Baku, mestinya menggunakan pendekatan multidisipliner terutama dalam menentukan umur (dating). Disamping analisa perbandingan dengan temuan serupa di tempat lain seperti Kalumpang. Misalnya jenis artefak dari bukit Kamasi dan Minanga Sipakko menurut Van Stein Callefels diperkirakan adanya 3 golongan peradaban di situs Minanga Sipakko, yaitu : (1) protoneolitik yang dicirikan oleh kapak tajaman miring, proto tipe kapak bahu, alat-alat hoabian dan gerabah primitif, (2) neolitik yang dicirikan oleh kapak terupam halus dan gerabah polos, (3) serta gelombang budaya ketiga yang dicirikan oleh mata panah, pahat kecil dan gerabah hias gores. Ditambahkan bahwa gelombang pertama dan ketiga berasal dari Utara lewat Filipina (Van Stein Callenfels, 1951). Ciri-ciri sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan adanya persamaan dengan artefak situs Mallawa namun sejauh ini kesimpulan mengingat ekologi kedua situs sangat berbeda yakni Kalumpang dekat sungai dan Mallawa di tengah gunung. Dan jaraknya sangat tidak memungkinkan bagi pendukung budaya ini (menempuh jalan darat ± 700 km Utara Selatan). Apakah akar pemikiran mereka bersumber dari satu tempat yang sama, lalu ketika bermigrasi secara terpisah tetap mempraktekan hal yang sama ? Atau salah satu dari kedua masyarakat ini pernah melakukan migrasi yang tentu saja akan membawa serta budaya asalnya, lantas mana yang lebih dulu

diantara keduanya ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut memerlukan kajian khusus yang tidak mungkin terjawab dalam uraian ini mengingat data yang berhasil direkam masih sangat minim.

Lewat temuan ini terungkap adanya suatu komunitas hidup yang bergelut dengan tantangan alam yang kompleks sehingga melahirkan ide dan kreatifitas manusia pendukungnya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tampak dari retus-retus bagian tajaman beliung dan serpih-bilah sebagai pertanda bekas pemakaian. Artinya untuk hal-hal yang berhubungan dengan kreasi potong memotong tentu membutuhkan alat atau perkakas tajam dan karena sarana bagi mereka hanya yang tersedia oleh alam maka tidak ada pilihan lain kecuali mengolah apa yang ada. Pilihan menggunakan batu mungkin berawal dari kebetulan dalam rangka memperpanjang tangan (lempar) atau memperkuat tangan (pukul/tumbuk) dan sebagainya lalu berkembang sebagai imaji yang langsung dipraktekkan berupa penajaman untuk memudahkan pemotongan/pengiris bahan (makanan). Permulaan pemakaian alat tingkat paling sederhana di Indonesia berlangsung pada kala Pleistocene (\pm 1.500 - 700.000 tahun yang lalu), tinggalannya dapat dijumpai antara lain di Ngandong dan Pacitan (Jatim), sedang di Sulawesi ditemukan di Cabbenge - Soppeng (Sulsel) yang diperkirakan berlangsung \pm 60.000 - 10.000 tahun yang lalu (G.J. Barstra). selanjutnya dari hasil temuan artefak penghunian ceruk/gua (abri sousroche) maupun padang terbuka kala Epi-Paleolitik di Sulsel secara langsung merupakan informasi kegiatan keberadaan komunitas pendukungnya yang tersebar di beberapa tempat seperti Maros, Pangkep, Barru, dan Gowa. Adapun ciri khas masa Epi-Paleolitik ditandai oleh majunya industri serpih-bilah dengan puncak kejayaan menghasilkan lancipan Maros (Maros point) yang bergerigi. Sejauh ini belum terjadi perubahan yang berarti karena tingkat penghidupan manusia pendukung baik Paleolitik maupun epi-paleolitik, sama-sama baru pada taraf berburu dan mengumpulkan makanan dalam pengertian sebagai proses adaptasi dengan lingkungannya. Mereka sama sekali belum mengenal agrikultur dan peternakan sehingga harus hidup berpindah-pindah sesuai dengan sumber daya alam yang tentu saja terbatas.

Revoluti kehidupan masa prasejarah baru muncul pada kala Neolitik yang ditandai oleh kesadaran manusia pendukungnya untuk mengelola sumber daya alam secara kompleks. Mulai dari pemanfaatan lahan pertanian, peternakan maupun pembuatan wadah (gerabah) yang makin maju baik kuantitas maupun kualitas dengan tatanan pembagian kerja yang efisien. Masa ini pulalah munculnya sistem kepercayaan akan alam gaib berupa pemujaan-pemujaan kepada arwah leluhur (ancestor worship) yang ditandai oleh tradisi megalitik seperti pendirian batu menhir, pemakaman gua dan wadah dan praktik-praktek lain yang ditujukan bagi pengakuan diri yang lemah.

Khusus menyorot situs neolitik Bulu Baku, tampak suatu jejak yang mengungkapkan pola pikir dan cara hidup manusia pendukungnya. Lewat artefak yang berhasil dijaring pada survey awal ini diperoleh indikasi adanya komunitas dengan jumlah personal yang cukup banyak dan areal pemukiman (setlemen) yang cukup luas. Dengan demikian aktifitas masyarakat mudah terkontrol sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Tentu saja sistem pembagian kerja sudah diterapkan sehingga produksi yang dihasilkan memenuhi kebutuhan mereka dalam waktu yang cukup lama. Mengapa pada akhirnya lokasi ini ditinggalkan kemungkinan besar karena desakan teknologi baru di tempat lain yang tidak mungkin ditransfer ke lokasi mereka. Inovasi budaya yang lebih berkualitas akan mudah mengubah pola pikir yang berlanjut pada strategi praktik keseharian masyarakat peminatnya. Bermigrasi merupakan jalan pintas untuk meninggalkan tradisi lama. Mungkin hal inilah yang melatarbelakangi kepunahan komunitas masyarakat situs Bulu Baku. Sebagai masyarakat yang berada dalam era konsep pemikiran Neolitik masyarakat situs Bulu Baku telah mengalami perubahan-perubahan yang serba mendadak akibat adanya persaingan baik tingkat person maupun antar komunitas. Munculnya kapak/beliung persegi dapat diselaraskan dengan hilangnya kapak penetek/ perimbas kala Paleolitik. Walaupun pembuatan kapak/ beliung persegi lebih rumit (ada yang mencapai proses .cb pengasahan tetapi segi manfaatnya lebih praktis. Dan perlu diketahui bahwa waktu bagi pembuatnya sudah terencana (sistem pembagian kerja) yang dengan sendirinya akan memacu kreatifitas si pembuat untuk

menghasilkan yang lebih baik dari yang terdahulu. Unsur seni/keindahan ikut mendorong terbukanya pemikiran ke arah yang lebih baik. Sebuah karya tidak lagi mengutamakan manfaat praktisnya melainkan harus dilengkapi oleh unsur seni. Artinya mereka telah memasuki tahap persaingan yang lebih kompleks sehingga dengan sendirinya dari hari ke hari akan tercipta karya yang lebih berkualitas (mode mutakhir) menurut selera masyarakat pendukungnya. Muncullah budaya gerabah berhias yang kian semarak oleh motif dan bentuk. Suatu pertanda bahwa kebutuhan pokok (makanan) sudah terpenuhi dan bagi komunitas tertentu yang memperoleh hasil lebih (melimpah) tentu mulai memikirkan distribusi ke lain tempat. Maka terjadilah kontak dagang yang secara tidak langsung akan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Hal itu akan diikuti dengan terjadinya perubahan sosial berbagai segi kehidupan. Dengan wilayah sentuhan yang makin luas oleh pertumbuhan penduduk dan daya pikir masyarakat yang lebih kompleks.

Mungkin awal persaingan bermula dari produksi benda bergengsi untuk menonjolkan diri (semacam lisensi) lama kelamaan berubah menjadi persaingan penguasaan pasar yang merembes pada pergulatan hak. Jelas disini nilai-nilai keistimewaan baik kelompok maupun pribadi sengaja ditonjolkan. dari untuk memperoleh pengakuan istimewa harus mampu mengalahkan saingan. Dampaknya tidak saja yang positif maupun kelompok yang menimbulkan perpecahan yang memungkinkan lahirnya komunitas baru seiring dengan hilangnya komunitas lama. Kemungkinan inilah yang terjadi di situs Bulu Baku sebagai komunitas yang ditinggalkan/tersingkirkan oleh perubahan peradaban. Hal ini sulit dijajaki kapan berlangsungnya karena penduduk yang kini berdiam di sekitar situs sama sekali .cb tidak mengenal adanya komunitas di situs Bulu Baku. Hal itu menandakan bahwa antara penduduk, baru sekarang dengan masyarakat pendukung budaya situs Mallawa sudah terputus. Boleh jadi penduduk yang berdiam di sekitar situs sekarang, tidak mempunyai hubungan keturunan dengan masyarakat Mallawa. Komunitas masyarakat situs Mallawa (Neolitik) yang tadinya terpelihara lama kelamaan bergolak lalu pecah untuk membentuk komunitas baru yang makin luas sehingga mengaburkan komunitas asalnya. Perjalanan waktu

yang demikian lama telah menggeser bahkan meluluh-lantahkan sebuah komunitas. Untuk berkomunikasi dengan budaya situs Bulu Baku masih tersisa tinggalan/artefak yang pasti menggairahkan bagi arkeolog, untuk dikemas menjadi sebuah karya.

IV. PENUTUP

Beliung persegi Mallawa merupakan salah satu peninggalan prasejarah yang secara tidak langsung dapat dijadikan alat komunikasi aktifitas masyarakat pendukungnya. Kemungkinan berlangsungnya sebelum berdirinya kerajaan-kerajaan di Sulsel ± 1300-an M, berarti kalau disejajarkan dengan budaya Kalumpang yang diperkirakan ± 1000 tahun sebelum Masehi maka interval kelangsungan budaya beliung persegi Mallawa ± diantara waktu 2300 tahun. Oleh Dr. David Bulbeck, dari Centre for Archaeology The University of Western Australia, saat berkunjung di situs Mallawa tanggal 6 Januari 1995, mengemukakan hipotesa bahwa berdasarkan motif gerabah yang serupa dengan temuan di Leang Burung dapat dikategorikan sebagai budaya proto Bugis, sementara khusus bagi beliung persegi dianggapnya kurang berkualitas jika dibandingkan dengan beliung persegi Kalumpang. Untuk merunut kapan berlangsungnya David Bulbeck mengambil patokan sebelum terjadinya kontak perdagangan keramik asing di Sulsel kira-kira abad ke-13 (Dinasti Tang). Jadi minimal telah berlangsung 1.000 tahun yang lalu.

Akan halnya keberadaan lumpang batu dapat diinterpretasikan sebagai lumpang (lesung) untuk menghaluskan biji-bijian. Artinya komunitas ini telah mengenal sistem pengelolaan makanan yang lebih berkualitas pada masanya. Boleh jadi mereka telah membuat ramuan obat-obatan, baik untuk kesehatan maupun mempercantik diri. Berbagai pengandaian akan muncul kalau tidak mengambil perbandingan dengan etno-arkeologi yang berlangsung hingga kini. Yang jelas bahwa pemakaian beliung batu sama sekali sudah terputus digantikan oleh beliung/pahat/kapak logam. Lain halnya dengan gerabah yang meskipun fungsinya sudah dapat digantikan dengan plastik atau logam seperti ember dan panci namun masih ada orang yang menggunakan wadah gerabah, demikian pula dengan lesung batu yang mestinya sudah harus

digantikan dengan blender. Bagi masyarakat kita yang tingkat kehidupannya menengah ke bawah belum sepenuhnya meninggalkan tradisi prasejarah.

Penulis adalah Staf Teknis Perlindungan SPSP Sulselra

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, St. 1993. "Unsur Tradisi Sahuynn Kalanay dan Bau Melayu terhadap gerabah Kalumpang", Makalah Seminar Prasarjana UNHAS, Ujung Pandang.
- Glover, I.C. 1976. "Ulu Leang Cave, Maros a prelimtiry sequanse of post-pleistocene Cultural Development in South Sulawesi". Archipel II.
- Heekern, N.R. Van. 1972. The Stone Age of Indonesia. Gravenoge. Martinus Nihof.
- Koentjaraningrat (Ed). 1971. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.
- Nusriat, dkk. 1994. Artefak Epi-Paleolitik Bukit Bikulung Kabupaten Gowa. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra. Ujung Pandang.
- Simanjuntak, Truman. 1995. Kalumpang : Hunian Tepi Sungai Bercorak Neolitik-Paleometalil di Pedalaman Sulawesi Selatan. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Puslit Arkenas Depdikbud. Jakarta.
- Soejono, R.P. (Editor). 1975. Sejarah Nasional indonesia I. Balai Pustaka. Jakarta.
- Soekmono, R. 1973. Sejarah Kebudayaan Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.
- Tim Penelitian Kalumpang, 1994. Laporan Penelitian Kalumpang. Balai Arkeologi Ujung Pandang. Ujung Pandang.

Beberapa Catatan Tinggalan Budaya Lembah Walanae di Kabupaten Soppeng

Oleh : Abd. Rifai Husain

Lembah Walanae adalah daerah aliran sungai Walanae yang kini meliputi tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Ajangale, Kecamatan Lilirilau dan Kecamatan Tempe, Sungai Walanae berhulu di gunung Lompobattang. Di Kecamatan Lilirilau paling banyak ditemukan alat-alat batu dan fosil-fosil binatang vertebrata. Alat-alat batu tersebut lazim disebut Kebudayaan Cabbenge (van Heekeren, 1952).

Secara geologis area Walanae sekarang digolongkan sebagai bagian teras formasi Walanae purba yang diperkirakan mulai ada sejak zaman Pleistosen akhir. Teras-teras lembah Walanae terdiri atas lima teras dengan ketinggiannya berbeda-beda antara 10 meter sampai dengan 103 meter diatas permukaan laut. Teras-teras tersebut yaitu :

- Teras pertama diperkirakan ketinggiannya antara 10 meter sampai dengan 25 meter dari permukaan laut.
- Teras kedua diperkirakan ketinggiannya antara 25 meter sampai dengan 30 meter dari permukaan laut.
- Teras ketiga diperkirakan ketinggiannya antara 30 meter sampai dengan 40 meter dari permukaan laut.
- Teras keempat diperkirakan ketinggiannya antara 40 meter sampai dengan 80 meter dari permukaan laut.
- Teras kelima diperkirakan ketinggiannya antara 80 meter sampai dengan 103 meter dari permukaan laut.

Berdasarkan laporan Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung (F. Asis dan Edi Susanto, 1987).

Disetiap teras tersebut ditemukan banyak sisa-sisa peninggalan berupa alat batu dan fosil binatang vertebrata dari berbagai jenis Genus Fauna Oriental Asia besar (van Heekeren, 1952).

Penelitian Peninggalan prasejarah di lembah

Walanae sebelumnya lebih banyak ditemukan di tepi sebelah timur aliran sungai Walanae. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Biologische Archaeologisch Instituut Groningen Nederland (BAI), Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara pada tahun 1986, ditemukan situs lain disebelah barat sungai Walanae yaitu di Jampu Kecamatan Liliraja.

Teras pertama dan kedua merupakan tempat persebaran alat-alat batu, teras ketiga merupakan gabungan temuan alat-alat batu dan fosil-fosil vertebrata yang banyak tersebar di permukaan tanah, teras keempat dan kelima dengan ketinggian antara 80 meter sampai dengan 103 meter dari permukaan laut banyak ditemukan fosil vertebrata.

Temuan dalam beberapa tahap penelitian yang dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan

Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung kini disimpan di Pondok Situs Prasejarah Caleo. Contoh-contoh temuan tersebut telah diinventarisasi sebanyak 150 buah alat-alat batu dan 300 potong fosil vertebrata yang diperoleh dari berbagai situs di Lembah Walanae. Alat-alat batu tersebut setelah diidentifikasi berdasarkan bentuknya, ada beberapa kategori yaitu kapak perimbas, kapak penetak/geng-gam dan alat-alat serpihan. Alat batu itu ditemukan tersebar di beberapa situs seperti pada situs Caleo, situs Salono, situs Kecce, situs Paroto, situs Jampu, dan situs Lenrang.

Temuan fosil vertebrata dengan mengikuti petunjuk teknis lapangan Paleontologi bahwa fragmen fosil yang telah dikumpulkan dari beberapa lokasi didaerah lembah Walanae dapat digolongkan dalam kelas tertentu sebagai bentuk umbalance endemic fauna dan rumpun genusnya terdiri dari stegodon Sp, elephas Celebensis Sp, Sus Family, Bovidae, Colonia Sp, Crocodilus Sp, dan Ahark Sp.

Daerah temuan fosil-fosil vertebrata yang dapat diidentifikasi sebagai situs paleontologi yaitu Caleo, Marale, Lakibong, Lonrong, dan Tanjunge. Temuan baru ditemukan oleh tim Dr.G.J. Barstra pada tahun 1994 di situs TanjongngE desa Baringeng berupa gading gajah dengan ukuran panjang 115 cm, serta fragmen gigi M2 dari genus stegodon phalus Sp (Laporan P3G, F.Azis 1985).

Persebaran alat-alat batu masa berburu dan mengumpul makanan disepanjang sebelah timur sungai Walanae, dari segi bentuk cukup bervariasi. Temuan seperti itu pada teras pertama dan kedua. Berdasarkan temuan itu, menunjukkan bahwa kegiatan kehidupan manusia pada masa itu berlangsung pada saat air sungai Walanae surut pada masa Holocen.

Sedangkan fosil-fosil vertebrata ditemukan pada teras keempat dan kelima disebelah timur lembah Walanae yang diperkirakan hidup pada masa pleistosen.

Pendukung alat-alat batu pada masa berburu dan mengumpul makanan, hidup pada masa holocen awal, setelah sungai Walanae purba mulai surut dan meninggalkan tanah yang subur dengan tanaman umbi-umbian (kedelai). Tanaman umbi-umbian ini merupakan makanan utama manusia purba pada masa berburu dan mengumpul makanan tingkat akhir.

Disitus Marale dan Bulu Barugae diduga dihuni oleh manusia purba cukup lama sampai tiga periode (tahap) yaitu :

- Tahap pertama yaitu setelah air sungai Walanae surut ditandai dengan ditemukannya alat-alat batu yang masif berupa kapak genggam, pencerut, dan serpihan-serpihan batu yang merupakan ciri kehidupan pada masa berburu dan mengumpul makanan.

Tahap kedua ditemukannya fragmen tembikar, lumpang batu yang merupakan ciri kehidupan pada masa bercocok tanam. Di Bulu Barugae ditemukan pula batu perujaan pada beberapa batu tegak (menhir) dipuncak bukit dan merupakan sentral perujaan pada masa bercocok tanam. Fragmen tembikar yang dibuat dari bahan baku tanah liat banyak tersebar dibukit Marale dan Bukit Barugae.

Pembuatan tembikar pada masa bercocok tanam memerlukan waktu pembakaran dan pembuatan yang cukup lama, sehingga pendukung kebudayaan tembikar harus menetap pada satu tempat. Selain dari itu juga mereka harus menjaga tanamannya dari serangan binatang, menunjukkan bahwa mereka telah menetap. Lumpang batu yang banyak ditemukan disitus tersebut dipergunakan untuk menumbuk biji-bijian atau padi-padian yang telah mereka kenal pada masa bercocok tanam.

Tahap ketiga ditemukannya fragmen keramik, asing. Temuan itu menunjukkan bahwa pendukung daerah itu pernah mengadakan hubungan dengan daerah luar. Hubungan berupa bertani diduga telah dilaksanakan. Hasil-hasil bumi mereka, ditukar dengan keramik asing yang dibawah oleh para pedagang.

Dengan demikian lembah sungai Walanae sangat penting peranannya didalam penelitian masa prasejarah di Indonesia.

Untuk itu perlu mendapat prioritas dalam penelitian yang akan datang.

Penulis adalah Staf Teknis Dokumentasi dan Publikasi SPSP Sulselra.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Dinas Purbakala Republik Indonesia, tahun 1952. Laporan Tahunan 1952.
- Glover. I.C, tahun 1976. Prehistoric Research in the Maros District, South Celebes.
- F. Asis, Bandung, P3G, 1976. Laporan Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Hadimuljono, dkk., 1979. Sejarah Kuno Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Heekeren, H.R. van, 1960. Kehidupan Pada Zaman Batu di Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono, cs, 1975. Sejarah Nasional Indonesia Jilid I. Balai Pustaka Jakarta.
- Kallupa, Bahru, Drs. Laporan Pemugaran Jera LompoE. Ujung Pandang, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Ujung Pandang.

Diponegoro bersama isteri dan anaknya dipindahkan ke Ujung Pandang dengan menumpang kapal laut Citre dan ditempatkan di Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam) selama 20 tahun. Pada tanggal 8 Januari 1855 (usia 77 tahun) beliau wafat dan dimakamkan di Kampung Jerak Kecamatan Wajo, Kotamadya Ujung Pandang (sekarang Jl. Diponegoro) (Abdul Hamid, hal.6).

Tembok benteng bagian yang terpenting dalam pertahanan dimasa lampau, kini telah dipugar (Tahap I) oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara melalui dana APBN. Benteng Ujung Pandang mempunyai luas areal ± 3 ha dengan panjang masing-masing sisi; pada bahagian barat 22 meter, utara 164,2 meter, timur 193,2 meter dan bagian selatan 155,35 meter. Ketebalan dinding rata-rata 2 meter dan tinggi 5-7 meter. Luas bangunan 11.805,85 M2, didalamnya terdapat 15 buah bangunan gedung yang semuanya bercorak bangunan Eropa abad ke XVII-XVIII.

Disisi barat, yakni bastion Bone berdiri jajaran sisikolom bekas menara pengawas dan sejumlah pilar bulat baik yang utuh maupun yang telah runtuh yang mengingatkan pada tiruan kolom Yunani yang telah disederhanakan. Walaupun bergaya Eropa kuno, namun pemakaian unsur-unsur pilar ini terasa tidak selaras karena tidak seragam dengan bentuk kolom yang lain yang pada umumnya bersegi, dan bukan merupakan pendukung bangunan utama. Hal ini dapat dimengerti karena pembangunan gedung-gedung didalam benteng Ujung Pandang terjadi dalam proses yang tidak sekali jadi. Bahkan bangsa Jepang pun turut menyumbangkan bangunan yang disesuaikan dengan gaya Eropa.

Bentuk bangunan yang kita saksikan sekarang adalah merupakan hasil restorasi dari masa kerajaan Gowa hingga masa pendudukan Belanda. Pada masa pendudukan Jepang Benteng Ujung Pandang tidak lagi difungsikan sebagai tempat pertahanan melainkan sebagai pusat perkantoran dan penelitian bahasa dan pertanian. Sehingga tidak ada penambahan bangunan dinding benteng kecuali satu buah gedung dibagian timur-laut yang sekarang difungsikan oleh Suaka PSP Sulselra sebagai tempat perpustakaan.

Mungkin ada nada negatif dan suara sumbang yang bertanya atau mengatakan : Untuk apa benteng-benteng itu dipugar ? Bukankah benteng-benteng itu peninggalan zaman kolonial atau masa penjajahan dan masa itu adalah masa getirnya penderitaan rakyat Indonesia ? Bukankah masa penjajahan itu merupakan lembaran hitam di dalam sejarah kita bangsa Indonesia ? Tidak ada gunanya benteng-benteng itu dipugar. Hanya membuang-buang waktu, pikiran dan biaya yang cukup besar. Benteng itu hanya membangkitkan kenangan pahit saja. Hancurkan dan ratakan saja benteng itu dengan tanah. Bangunlah diatas puin-puin benteng itu gedung-gedung pencakar langit dan sebagainya. Mungkin ada benarnya pendapat yang demikian itu. Benteng-benteng itu memang merupakan bukti bahwa kita pernah dijajah. Ini memang suatu kenyataan pahit didalam sejarah kita bangsa Indonesia. Benteng itu hampir semuanya memakai nama asing, misalnya Benteng Duurstede di Saparua (Maluku), Benteng Vredenburg di Yogyakarta, Benteng Victoria di Ambon (Maluku), Benteng Marlborough di kota Bengkulu (Propinsi Bengkulu), Benteng Fort De Kock (Fort = Benteng) dan Fort Der Capellen di Sumatera Barat. Fort Amsterdam di Manado (Sulawesi Utara) dan lain-lainnya. Benteng Ujung Pandang dahulu juga lebih dikenal dengan nama Fort Rotterdam. Sekarang sudah kembali lagi kepada nama aslinya, yakni Benteng Ujung Pandang. Benteng-benteng ini memang merupakan peninggalan yang mengingatkan kita kepada zaman penjajahan. Masa penjajahan tanah air kita memang diliputi oleh suasana yang pedih. Rakyat Indonesia menderita karena ditindas dan diperlakukan dengan sewenang-wenang oleh bangsa penjajah.

Namun cobalah kita melihat hal tersebut dari sudut pandang yang lain. Diatas telah dikatakan bahwa Belanda memang dapat menjajah seluruh wilayah Indonesia. Akan tetapi mereka tidaklah selalu hidup dengan tenang tanpa diganggu oleh perlawanan rakyat Indonesia yang menentang penjajahan. Untuk menyelamatkan dan mengamankan dirinya dari perlawanan rakyat, kaum penjajah sering terpaksa harus berlindung dibalik tembok benteng-benteng yang kokoh itu.

Jadi sebaliknya benteng itu membuktikan bahwa di dada bangsa Indonesia telah terpatri tekad untuk kemerdekaan dan semangat anti terhadap kaum penjajah tidak pernah padam. Itulah sebab yang utama mengapa benteng itu harus dipugar. Benteng-benteng itu merupakan peninggalan-peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan. Benteng itu mengandung nilai edukatif dan nilai inspiratif. Benteng itu bukti sejarah yang tidak dapat dibantah bahwa bangsa Indonesia selalu berjuang menentang kaum penjajah, bahwa bangsa Indonesia selalu ingin melenyapkan penjajahan, karena penjajahan bertentangan dengan perikemanusiaan. Tanpa benteng-benteng tua itu hal ini sangat sulit untuk dibuktikan. Oleh karena itulah maka dalam rangka pembinaan dan pembangunan mental bangsa Indonesia benteng-benteng itu dipugar oleh pemerintah Republik Indonesia.

Seandainya benteng-benteng itu kita hancurkan dan ratakan dengan tanah, bagaimana kita dapat dengan mudah membuktikan bahwa kaum penjajah selalu digangu oleh perlawanannya rakyat yang menentang kekuasaannya. Bagaimana kita dapat membuktikan dengan jelas betapa kaum penjajah sering berlindung dibalik tembok benteng-benteng yang tebal itu. Benteng itulah sebagai bukti sejarah yang tidak dapat dibantah kebenarannya, bahwa bangsa Indonesia sering melakukan perlawanannya menentang penjajahan dan bahwa dalam perlawanannya rakyat itulah kaum penjajah sering berlindung didalam benteng.

Jadi kita harus melihat benteng-benteng itu dari segi pendidikan dan pembinaan bangsa. Benteng itu merupakan peninggalan sejarah yang mengandung nilai perjuangan bangsa, benteng-benteng itu mengandung nilai edukatif dan nilai inspiratif. Benteng itu dapat memberikan kebanggaan nasional kepada kita.

Jadi benteng-benteng itu dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dan pembinaan bangsa.

Penulis adalah Staf Teknis Dokumentasi dan Publikasi SPSP Sulselra.

DAFTAR PUSTAKA

Sagimun M.D. Sombaopu (*Makalah Seminar Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Sekatan Menentang Penjajahan Asing*), Tgl. 8 s.d. 11 Desember 1982, di Ujung Pandang.

Drs. Masdoeki dkk, Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, Tahun 1986.

Buku Petunjuk Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo, Tahun 1995/ 1996.

Aminah Pabittei, Benteng Ujung Pandang, Ujung Pandang, 1976.

Darmawan dan Mohammad Natsir, Pertumbuhan Kota Pantai, Ujung Pandang, 1993.

Pasal 15

- (1) *Setiap orang dilarang merusak benda cagar budaya dan situs serta lingkungannya*

Sistem Kepemimpinan Todilaling Didalam Kehidupan Masyarakat Balanipa Mandar

Oleh : Nurbiyah Abubakar

I. Pendahuluan

Sejak adanya manusia, maka sejak itu pula kebudayaan mulai ada. Karena manusialah yang menciptakan dan menjalankan kebudayaan. Dengan demikian bila terjadi perubahan terhadap diri manusia maka dengan sendirinya kebudayaan juga mengalami perubahan. Perkembangan yang satu senantiasa disertai perkembangan yang lain. Keduanya selalu bersama-sama tidak bisa dipisahkan. Manusia yang menjadi pendukung sepenuhnya dari kebudayaan tersebut.

Balanipa sebagai sebuah desa yang sekarang ini terdapat di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mamasa merupakan suatu kota atau kecamatan yang mempunyai sejarah. Manusia yang mendiaminya telah melibatkan diri dalam kehidupan di desa ini, sehingga sampai pada wajahnya sekarang ini. Manusia yang telah membuat sejarah di desa ini datang silih berganti melampaui abad, tahun, bulan dan hari; bahkan akan menyusul hari-hari esok dalam peredaran hari siang dan malam yang silih berganti.

Todilaling salah seorang tokoh yang ikut mengukir sejarah didalam kehidupan masyarakat Mandar, masyarakat masa itu belum mengenal hukum secara baik dan benar. Itulah sebabnya artikel ini kami angkat untuk mengetahui lebih

jauh tentang kehidupan Todilaling yang telah berhasil membawa budaya yang lebih maju didalam kehidupan masyarakat Mandar.

II. Sekilas Lintas Tentang Todilaling.

Dalam lontara Mandar dikatakan bahwa ada seseorang yang bernama Todipanurung di langik (orang yang diturunkan dari langit) mengawini seorang yang bernama Tokombong di Bura (orang yang lahir dari busa air). Dari perkawinannya itu lahir 7 orang

anak yang menyebar ke seluruh daerah Sulawesi Selatan, salah satu diantara-nya adalah Pongkapadang yang datang ke daerah Mandar dan menurunkan 11 orang anak. Dari 11 orang anak ini ada yang bernama Tabitoeng. Sumber lain mengatakan bahwa Tomanurung tidak turun di daerah Mandar tetapi turun dihulu sungai Saddang; salah seorang di-antaranya adalah bernama Tabitoeng yang kemudian kawin dengan salah seorang anak Tomakaka Napo. Perkawinannya itu lahir Puang di Gandang, Puang di Gandang kemudian kawin dengan We Apas puteri dari Todiurra-urra. Hasil perkawinannya itu lahir I Manyambungi atau yang lebih dikenal dengan nama "Todilaling". Todilaling kemudian menjadi Arajang yang pertama di Kerajaan Balanipa. Sepanjang riwayat/data yang ditemukan belum pernah ada raja sebelum Todilaling. Turunan Todilaling itulah yang kemudian menjadi cikal bakal bangsawan-bangsawan Mandar.

III. Sistem Kepemimpinan Sebelum Todilaling.

Sebelum kedatangan Todi-laling dari Gowa ke daerah Mandar, maka yang menjalankan sistem pemerintahan pada waktu itu para Tomakaka. Tomakaka-tomakaka itulah yang menetapkan hukum duel sebagai hukum yang dapat memecahkan suatu permasalahan. Adapun hukum duel yang berlaku di Kerajaan Balanipa Mandar yaitu bila dua orang laki-laki berselisih, perselisihan itu diselesaikan dengan jalan duel, yaitu menyabung mereka dihadapan raja, yang kalah atau mati dianggap bersalah. Jika dua orang wanita yang berselisih, mereka harus merendam ta-ngannya kedalam air mendidih, siapa yang lebih dahulu menariknya maka dia dianggap bersalah. Pengadilan hukum duel ini disebut Balanipa (M.T. Azis Syah, 1984 : 11).

Hukum duel itu tidak berlaku lagi sejak Todilaling memegang tampuk pemerintahan di Kerajaan Balanipa, hal itu dilakukannya karena hukum duel dianggapnya tidak sesuai dengan perikemanusiaan. Todilaling berinisiatif untuk segera merubah hukum duel menjadi hukum adat yang tertulis. Hukum adat yang tertulis itu adalah hukum yang berorientasi kepada Atongan-an (Kebenaran) yang artinya setiap orang yang berselisih diperiksa (Wawancara dengan Andi Mappatunru, 1994).

Sejak saat itu, hukum duel tidak berlaku lagi di Kerajaan Balanipa setelah Todilaling menetapkan hukum adat didalam menjalankan sistem pemerintahannya, ini menandakan bahwa pemerintah kerajaan Mandar sudah mengenal dasar-dasar kepemimpinan pada abad ke 16. Pada masa itu Todilaling berhasil melakukan ekspansi sampai ke pesisir-pesisir pantai yang umumnya dipimpin oleh Tomakaka, seperti Tomakaka Ilerang di Biring Lembang, Tomakaka Titie di Tandassura dan Tomakaka Passokkorang. Setelah Tomakaka Passokkorang berhasil ditaklukkan, Tomakaka lainpun ikut bergabung pada Kerajaan Balanipa. Disamping itu Todilaling berhasil pula mengangkat derajat Appe Banua Kaiyang dari serangan yang datang dari daerah sekitarnya.

Dalam menjalankan pemerintahan di Kerajaan Balanipa, Todilaling dibantu oleh Puang Dipojosang, yang mana Puang Dipojosang ini menjadi Hadat pertama yang berfungsi sebagai menteri urusan dalam negeri dan sebagai Hadat yang paling tinggi.

Sebagai raja pertama di kerajaan Balanipa Todilaling berhasil meletakkan dasar-dasar kepemimpinan sebagai raja yang arif dan bijaksana. Ia berhasil meletakkan kerangka landasan bagi pertumbuhan dan pengembangan kerajaan Balanipa. Beliau juga berhasil menanamkan rasa persatuan dan kesatuan yang menjadi patokan didalam menjalankan pemerintahan di Kerajaan Balanipa, bahkan Mandar secara umum.

IV. Perkembangan Kerajaan Balanipa (Mandar) Dibawah Kepemimpinan Todilaling.

Kepemimpinan sebagai salah satu unsur kebudayaan manusia, senantiasa berkembang dan mengikuti perkembangan dinamika mas-yarakatnya. Makin maju dan berkembang suatu masyarakat, makin kompleks dan banyak pula jenis pemimpin. Perkembangan kepemimpinan suatu masyarakat itu meliputi berbagai macam aspek.

Seperti halnya pada masyarakat yang masih sederhana akan dijumpai pula kepemimpinan yang sederhana, baik persyaratan hak dan kewajiban-kewajibannya maupun tugas-tugasnya. Seorang pemimpin walaupun dia mendapatkan kedudukan yang istimewa tetapi ia dipandang sebagai anggota masyarakat biasa. Dia dibutuhkan oleh masyarakat hanya karena dia memiliki kelebihan-kelebihan dari anggota masyarakat biasa berupa kepandaian terhadap kekuatan gaib. Seorang pemimpin pada saat itu memegang pemerintahan tidak secara mutlak atau aristokrasi.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncullah type kepemimpinan yang bersifat mutlak, dimana kekuasaan tertinggi berada ditangan raja. Bentuk-bentuk kepemimpinan seperti tersebut diatas dijumpai pada saat munculnya kerajaan di beberapa daerah di Sulawesi Selatan, termasuk Kerajaan Balanipa. Pada saat itu ada anggapan atau kepercayaan dari kalangan rakyat bahwa : Mara'dia (Raja) itu adalah keturunan To Manurung yang merupakan asal mula nenek moyang raja-raja di Sulawesi Selatan yang turun dari kayangan atau pada suatu tempat tertentu.

Pada mulanya istilah Tomanurung dikenal sebagai pembuka kepemimpinan (dikatakan Tomanurung karena tidak diketahui lagi asal usul kedadangannya). Setelah masa Tomanurung berakhir, maka muncullah gelaran Tomakaka sebagai pemimpin dan nama ini berlaku bagi kedua Hukum Adat yang ada di daerah Mandar yaitu Pitu Babbana Binanga dan Pitu Ulunna Salu.

Istilah Tomakaka ini kemudian menghilang atau kurang populer lagi, disebabkan munculnya gelaran Peppuangan atau biasa juga disebut Pappuangan,

misalnya Pappuangan Napo, Pappuangan Samasundu, Pappuangan Renggeang yang kemudian disusul dengan gelaran Mara'dia. Selain itu perlu diketahui juga bahwa di daerah Pitu Babbana Bina-naga yang paling terakhir dalam pemerintahan Tomakaka adalah Tomakaka Passokkorang. Dengan demikian perkembangan Tomakaka adalah Pappuangan kemudian Mara'dia.

Berdasarkan kepercayaan dan anggapan itu maka seorang raja sangat dihormati dan disegani oleh rakyatnya.

Di Kerajaan Balnipa sendiri pada masa pemerintahan Todilaling sudah mengenal dasar-dasar demo-krasi didalam menjalankan pemerintahan. Dasar-dasar itu menjadi pedoman didalam pemilihan seorang raja. Adapun pedoman itu sebagai berikut :

"Madondong duambongi anna matea, da mupajari mara'dia mau appou, mau anau, muatania tonamaasangi litaq, mua masuangi pulupulunna, matoqdori kedona, apa iyamo tuqu ditingo, nama ruppu-ruppu litaq.

Artinya :

Besok atau lusa bila saya telah meninggal, janganlah engkau mengangkat seorang raja, kendatipun anak cucu saya, kalau tingkah lakunya kaku dan kasar, kalau tutur katanya tidak senonoh, sebab orang seperti itulah yang akan menghancurkan negara. (Andi Mappatunru, 1987 : 2).

Mutiara kepemimpinan tersebut penting diperhatikan dalam pemilihan Arajang atau anggota Hadat karena kalau pemimpin loba, maka akan mendorong ia melakukan korupsi dan untuk melakukannya lebih mudah daripada orang-orang biasa; sebab kekuasaan dan fasilitas ada padanya. Kalau cemburu maka raja mudah melakukan fitnah agar seseorang ditimpa kecelakaan, pemimpin yang suka cemburu makin hari makin rusak kepribadiannya, karena tidak rela ada pihak lain yang menyamai kepintarannya dan kekuasaannya serta tidak boleh ada yang mengontrolnya. Dia memerintah dengan cara membodohkan dan memiskinkan rakyatnya, karena segala kebesaran harus berada padanya.

Selanjutnya kalau ia duga jelas sangat berbahaya karena pemimpin seperti ini apa saja ia lakukan, membunuh orang (rakyat) demi pemuasan nafsunya dianggapnya seperti biasa saja, baik atau buruk baginya sama saja. Akhirnya kalau pemimpin selalu bimbang, negara atau rakyat yang dipimpinnya tidak akan menentu arahnya, setiap menghadapi persoalan ia tidak akan mampu menyelesaikan karena prinsip hidupnya tidak ada. Pedoman dan ajaran ini tetap dipegang teguh oleh raja-raja dahulu dan merupakan kriteria didalam pemilihan raja di Kerajaan Balnipa.

Dalam pemilihan atau pengangkatan seorang raja harus mempunyai syarat-syarat kepemimpinan sebagai berikut :

1. Amanarangan (Kependidikan)

Seorang yang memiliki kepandaian atau kebijaksanaan biasanya akan menempati kedudukan sosial yang terpandang seperti menjadi pemuka agama (ulama) yang disebut Panrita, atau guru dalam berbagai lapangan pendidikan keterampilan, baik fisik maupun mental dan lain-lain yang dipandang berguna dalam kehidupan dunia dan akhirat.

2. Abaraniang (Keberanian)

Seorang yang memiliki keberanian yang me-nonjol dalam arti kemampuan fisik dan mental untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang mengandung resiko berat seperti tewas, binasa, atau terbuang dari keluarga. Orang seperti ini biasanya tampil sebagai Pangngulu (Pemimpin Pasukan dalam peperangan) dan berbagai pekerjaan lainnya yang memerlukan keberanian. Apabila seseorang telah mendapat pengakuan sosial tentang keunggulannya itu, maka ia pun akan mendapat pengikut, pengaruh dan dihormati.

3. Asugiang (Kekayaan)

Seseorang karena keunggulan pribadinya berusaha sehingga dapat mengumpulkan kekayaan untuk mempekerjakan banyak orang untuk penghidupan, maka keadaannya yang demikian itu mengangkat kejenjang kehidupan sosial yang terpandang.

Persyaratan-persyaratan seperti tersebut di atas dimaksudkan agar seorang pemimpin betul-betul mempunyai kelebihan daripada rakyat yang dipimpinnya. Bila seorang pemimpin yang menurut penilaian betul-betul telah memenuhi persyaratan menurut nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh anggota Hadat, maka pemimpin seperti itulah ditujukan Ikrar (Pernyataan Kesetiaan).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bila sesuatu telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh anggota Hadat, maka apapun yang akan terjadi harus dilaksanakan/dijalankan.

Dengan melihat kenyataan tersebut, ini menandakan bahwa di kerajaan Balanipa sejak dahulu sudah me-ngenal sistem pemerintahan yang bersifat demokrasi. Dalam bahasa Mandarnya dikenal dengan istilah Assitalliang, yang maksudnya adalah adanya komunikasi timbal balik dari Anggota Hadat kepada Raja dan dari Raja kepada Anggota Hadat.

Pada masa pemerintahan Todilaling struktur pemerintahan yang tertinggi yaitu Appe Banua Kaiyang (Empat Negeri Besar) yang terdiri dari Napo, Samasundu, Mossu dan Todang-todang. Keempat negeri itu dikepalai oleh seorang Ketua Adat yang bergelar Pappuangan. Pappuangan itu mempunyai kekuasaan untuk mengurus dan mengatur daerahnya masing-masing, sesuai dengan kepercayaan yang diberikan oleh rakyat kepadanya. Pappuangan itu mempunyai gelaran dimana dia berkuasa, misalnya Pappuangan Napo di Napo, Pappuangan Samasundu di Samasundu.

Apabila keempat negeri (Appe Banua Kaiyang) ini ingin mengadakan musyawarah untuk mencapai mufakat, Pappuangan Napo dianggap yang tertua diantara mereka; Menurut H. Saharuddin, 1984 : 14) bahwa hasil musyawarah itu untuk membentuk kerajaan Balanipa, yang sungguhpun dinamai kerajaan namun raja tidak memegang kekuasaan seorang diri, akan tetapi secara kolegial. Demikianlah sistem pemerintahan di Kerajaan Balanipa, yang mana rajanya bergelar Mara'dia atau Arajang Balanipa sebagai ketua, dibantu 2 orang lagi sebagai anggota dari Badan Pemerintahan (Ha-dat), yang masing-masing bergelar Pappuangan Limboro dan Pappuangan Biring Lembang (dalam sebutan sehari-hari hanya disebut Puang Limboro dan Puang Lembang).

Adapun pemilihan yang dilakukan atas perwakilan Appe Banua Kaiyang yaitu masing-masing dipilih oleh Tomabubeng di daerahnya masing-masing, sedangkan Tomabubeng sendiri dipilih oleh kelompok persekutuan rakyat terkecil yang bernama Paambiq. Anggota dari badan pemerintahan (Hadat) yang terakhir pada masa Todilaling yaitu Pabbicara Kenje dan Puang Limboro.

Demikianlah struktur pemerintahan pada masa Todilaling, setelah Todilaling wafat digantikan oleh Tomepayung. Pada masa Tomepayung sistem pemerintahan di Kerajaan Balanipa bertambah dengan membentuk lembaga-lembaga negara yang mendukung pembangunan kerajaan.

V. Kesimpulan

Kerajaan Balanipa yang sekarang termasuk daerah Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mamasa adalah merupakan salah satu kerajaan Mandar yang terbesar dan terkenal.

Pembentukan Kerajaan Balanipa seperti yang telah dikemukakan sebelumnya karena bertitik tolak pada inisiatif yang diperankan langsung oleh rakyat yang diwakili oleh para Anggota Hadat dan Tomabubeng.

Apa yang dilakukan oleh Todilaling didalam menjalankan pemerintahan juga nampak pada saat dia melakukan tata cara pelantikan yang berdasar atas inisiatif rakyat melalui kesepakatan kaum Hadat dan Tomabubeng Appe Banua Kaiyang. Dimana setiap tata cara pelantikan diucapkan Ikrar yang memberi petunjuk bahwa di Kerajaan Balanipa selalu berpatokan kepada sistem demokrasi. Untuk itulah Todilaling oleh masyarakat Mandar dianggap orang yang diagungkan karena berhasil meletakkan dasar-dasar daripada hukum, adat dan budaya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan hadirnya Todilaling di daerah Mandar umumnya dan di Kerajaan Balanipa khususnya merupakan awal dari suatu sistem pemerintahan yang demokrasi yang berdasar pada hasil musyawarah untuk mencapai mufakat.

Penulis adalah Staf Teknis Dokumentasi dan Publikasi SPSP Sulselra.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Mappartunru, "Tradisi Demokrasi Dalam Budaya Mandar" dibacakan didepan Diskusi Sehari yang diselenggarakan oleh Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Nusantara di Sulawesi Selatan, bertempat di Sanggar A.M. Dg. Myala Gedung DKM, tanggal 1 Maret 1987.

Syah, M.T. Aziz, "Pola Kepimpinan Tradisional" laporan hasil Seminar Kebudayaan Mandar I, tanggal 31 Juli s.d. 2 Agustus 1984 di Majene.

_____, Biografi I Calo Ammana I Wewang Topole di Balitung Pahlawan daerah Mandar Sulawesin Selatan. Ujung Pandang : Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Teruna Remaja Pusat, 1984.

Kallo, Madjid, "Pelapisan Sosial Masyarakat Mandar" laporan hasil Seminar Kebudayaan Mandar I, tanggal 31 Juli s.d. 2 Agustus 1984 di Majene.

Koentjaraningrat, Dr. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta : Jambatan, 1985, Cetakan Ke-10

Rahman, Darmawan Mas'ud, "Sistem Kekerabatan dan Politik di Balanipa Suatu Cermin Hubungan Kerajaan Balanipa dan Gowa (Makassar) di Abad 16 s.d. 19 Masehi" dibacakan didalam Seminar Mahasiswa Sejarah Se Sulawesi yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Univeristas Hasanuddin, bertempat di Aula Benteng Ujung Pandang, tanggal 29 s.d. 31 Desember 1987.

Saharuddin, H, Mengenal Pitu Babbana Binanga (Mandar) Dalam Lintasan Sejarah Pemerintahan Daerah di Sulawesi Selatan. Ujung pandang : CV Mallomo Karya, 1985.

_____, Susunan dan Sistim Pemerintahan Kerajaan Balanipa Dahulu Dalam Hubungannya Dengan Kebudayaan Daerah Mandar" dalam buku Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan.

Pasal 15

(2) Tanpa izin dari Pemerintah setiap orang dilarang :

- a. membawa benda cagar budaya ke luar wilayah Republik Indonesia;
- b. memindahkan benda cagar budaya dari daerah satu ke daerah lainnya;
- c. mengambil atau memindahkan benda cagar budaya baik sebagian maupun seluruhnya, kecuali dalam keadaan darurat.
- d. mengubah bentuk dan/atau warna serta memugar benda cagar budaya.
- e. memisahkan sebagian benda cagar budaya dari kesatuananya;
- f. memperdagangkan atau memperjualbelikan atau memperniagakan benda cagar budaya.

Sekilas Tentang Lembaga Purbakala Indonesia

Penanganan kepurbakalaan di Indonesia, berasal dari pembentukan suatu panitia komisi non pemerintah pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Panitia komisi itu bernama "Commisie in Nederlandsch Indie Voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madura". Komisi tersebut masih bersifat sementara, dirintis pada tahun 1901 dan dipimpin oleh Dr.J.L.A. Branders.

Komisi sementara dibawah pimpinan J.L.A. Branders tersebut, berjalan selama kurang lebih 10 tahun dengan wilayah kerja Jawa dan Madura. Pusat komisi itu berkedudukan di Jakarta.

Pada tahun 1910 kedudukan J.L.A. Branders digantikan oleh Dr.N.J. Krom. Melihat kompleksnya masalah kepurbakalaan yang berada dalam wilayah Hindia Belanda saat itu, N.J. Krom berusaha merintis pembentukan lembaga purbakala secara resmi. Komisi sementara itu dianggap tidak mampu lagi menangani masalah kepurbakalaan yang memerlukan penelitian, pemeliharaan dan perlindungan secara kontinyu dan berkesinambungan. Komisi itu menuntut penanganan kepurbakalaan, yang didasari oleh ilmu tersendiri.

Usaha yang dirintis oleh N.J. Krom sejak tahun 1910 itu, berhasil dengan terbitnya Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 62 tanggal 14 Juni 1913. Surat keputusan itu menyatakan resmi didirikan suatu lembaga khusus menangani masalah kepurbakalaan yang bernama "Oudheidkundige Dients in Nederlandsch Indie". Lembaga itu biasa disingkat O.D. Berdasarkan surat keputusan itulah, sampai sekarang diperingati sebagai hari Purbakala di Indonesia.

Sejak berdirinya lembaga khusus kepurbakalaan tahun 1913, penyelidikan dan penelitian peninggalan purbakala di nusantara (wilayah Hindia Belanda waktu itu), mulai dilaksanakan secara menyeluruh. Sasaran para ahli-ahli purbakala masa itu, bukan saja di wilayah Jawa dan Madura, akan tetapi meliputi wilayah Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan bagian Timur wilayah Hindia Belanda. Penyelidikan dan penelitian

kepurbakalaan semakin ditingkatkan pada periode-periode selanjutnya seperti pada masa Dr.F.D.K. Basch dan Dr. W.F. Stuferheim.

Melihat semakin kompleks dan semakin banyaknya pelanggaran-pelanggaran terhadap upaya perlindungan, pemeliharaan kepurbakalaan berupa penggalian-penggalian dan pengrusakan peninggalan-peninggalan purbakala, pada masa kepemimpinan Dr.F.D.K. Basch mengusulkan kepada pemerintah Hindia Belanda agar dibentuk suatu undang-undang mengenai kepurbakalaan. Upaya itu berhasil dengan terbitnya Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tanggal 13 Juni 1931 No. 31 berupa Monumentun Ordonantie (staatsblad 1931 No. 238). Peraturan mengenai peninggalan kepurbakalaan ini berlangsung hingga tahun 1934 dengan terbitnya Monumentun .mt4

Ordonatie No. 21 tahun 1934 (staatsblad tahun 1934 No. 515) sebagai perubahannya.

Undang-Undang kepurbakalaan itulah yang menjadi dasar penelitian, pemeliharaan, perlindungan terhadap peninggalan-peninggalan kepurbakalaan di tanah air sampai pada tahun 1992.

Pada tahun 1992 pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan suatu Undang-Undang yang mengatur tentang Benda Cagar Budaya, yaitu Undang-Undang No. 5 tahun 1992. Undang-Undang itu lahir karena Monumentun Ordonantie No. 19 tahun 1931 (staatsblad tahun 1931 No. 238) dan Perubahannya Monumentun Ondonantie No. 21 tahun 1934 (staatsblad tahun 1934 No. 515) dianggap tidak sesuai lagi dengan upaya perlindungan, pemeliharaan, dan pelestarian benda cagar budaya.

Kekalahan Belanda terhadap Jepang dalam Perang Dunia II, ikut mempengaruhi pertumbuhan penanganan kepurbakalaan di Indonesia. Pada tahun 1942 tenaga-tenaga kepurbakalaan yang

terdiri dari orang-orang Belanda ditawan oleh Jepang. Pada masa itu Oudheidkundige Dients yang berpusat di Jakarta berubah menjadi Jawatan Urusan barang-barang Purbakala. Jawatan ini pada dasarnya dibiarkan hidup, namun tidak berjalan efektif, karena kurangnya para ahli purbakala yang dapat meneruskan usaha pengelolaan kepurbakalaan.

Pada jaman pemerintah Jepang Jawatan Urusan barang-barang purbakala ditangani oleh Prof.Dr. Poerba Tjaraka. Sejak saat itu pengelolaan kepurbakalaan ditangani oleh orang-orang Indonesia sendiri. Suatu upaya yang dilakukan pada masa itu, adalah sektor jawatan barang-barang purbakala ke Jogyakarta yang dipusatkan di Prambanan.

Ketika pecah revolusi fisik tahun 1945, pusat Jawatan barang-barang purbakala juga ikut diduduki oleh tentara Belanda. Barang-barang peninggalan purbakala dihancurkan, sehingga sangat sedikit yang dapat diselamatkan dan selanjutnya dapat diamankan di Museum. Dalam kancalah perang itu, tiga orang bangsa Indonesia masing-masing Amin Sundaro, R.L. Sukardi dan R. Soekmono tetap berusaha melanjutkan pengelolaan kepurbakalaan di Indonesia. R. Soekmono dan kawan-kawan dengan sisa-sisa peninggalan purbakala dan arsiparsip yang dapat diselamatkan berupaya menghidupkan pengelolaan masalah kepurbakalaan.

Upaya pemerintah Belanda untuk menanamkan kembali kekuasaannya di Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan tetap berlanjut, termasuk di dalamnya penanganan masalah kepurbakalaan. Hal itu terbukti dengan segala daya dan usaha yang dilakukan untuk menghidupkan kembali Oudheid-kundige Dients (OD) dan mengangkat Ir. V.R. Van Romont sebagai pimpinannya. Oleh karena Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 telah menduduki daerah Jawa dan Madura, Van Romont memindahkan pusat kegiatannya ke Makassar dengan membuka kantor cabang Oudheidkundige Dients. Di Makassar kantor Oudheidkundige Dients dipimpin oleh J.C. Krijgsman dibantu seorang ahli prasejarah H.R. Van Heekern. Kantor cabang Makassar hanya

berlangsung sampai tahun 1950, selanjutnya dipindahkan ke Bali.

Sejak masa penyerahan kedaulatan pada tahun 1950 dari pemerintah Belanda kepada Indonesia yang melahirkan negara Republik Indonesia Serikat (RIS), Jawatan Barang-Barang purbakala dirubah menjadi Jawatan Purbakala Republik Indonesia. Selanjutnya pada tahun 1951 Jawatan Purbakala dirubah lagi menjadi Dinas Purbakala yang secara administratif berada dibawah naungan Jawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (P.P. dan K.).

Pada tahun 1956, Dinas Purbakala dirubah lagi menjadi Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN), selanjutnya pada tahun 1973 LPPN yang berada dibawah naungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K hanya terdiri dari kantor cabang Prambanan Jawa Tengah, Mojokerto Jawa Timur, Gianyar Bali dan Ujung Pandang Sulawesi.

Berdasarkan Keputusan Presiden tentang perubahan struktur departemen-departemen, No. 44/45 tahun 1974, maka Menteri P dan K menindak lanjuti dengan Surat Keputusan No. 079/O/75 dan No. 094/O/75 tentang Peleburan Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional menjadi dua yakni; Pertama, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional yang sekarang bernama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Untuk cabang-cabang di daerah diberi nama Balai Arkeologi. Kedua, Direktorat Sejarah dan Purbakala, pada tingkat daerah sekarang disebut Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Kedua lembaga di atas berada di bawah naungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K.

Mengenai Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional di Sulawesi Selatan, pada awalnya disebut LPPN Cabang IV Ujung Pandang. LPPN Cabang IV ujung Pandang masa itu, wilayah kerjanya meliputi seluruh Sulawesi. LPPN Cabang IV itu dibentuk pada tanggal 20 Maret 1973.

Pada awal pembentukannya, LPPN Cabang IV Ujung Pandang, berada dibawah pengawasan Asisten Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan

struktur seperti itu, penanganan pelestarian BCB (Benda Cagar Budaya) belum dapat dilaksanakan dengan baik.

LPPN Cabang IV Sulawesi yang berkedudukan di Ujung Pandang, pertama kali dipimpin oleh Drs. Hadilmulyono. Pengangkatan itu, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 3355/C/2/1973 tanggal 23 Januari 1973.

Bersamaan dengan pembentukan LPPN Cabang IV, dibentuk pula 3 (tiga) buah LPPN lainnya, masing-masing LPPN Cabang I Prambanan Yogyakarta, LPPN Cabang II Gianyar Bali dan LPPN Cabang III Mojokerto Jawa Timur.

Perubahan bentuk organisasi LPPN menjadi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, dilakukan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 079/0/I/1975

tanggal 27 April 1975. Berdasarkan Surat Keputusan tersebut, LPPN Cabang IV Ujung Pandang dengan wilayah kerja Sulawesi, berubah menjadi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, sampai sekarang.

(**Mohammad Natsir**)

Sumber bacaan :

- UU No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.
- Drs. Abd. Muttalib. Pidato Hari Purbakala Indonesia.
- Suaka PSP Sulselra.
- 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963.

Pasal 36

- (1) *Pemanfaatan benda cagar budaya dapat dilakukan atas dasar izin yang diberikan oleh Menteri.*
- (2) *Pemanfaatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) hanya diberikan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan/atau kebudayaan.*
- (3) *Pemanfaatan benda cagar budaya untuk kepentingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dilakukan dengan tetap memperhatikan fungsi sosial dan kelestarian benda budaya.*

WARTA SUAKA PSP SULSELRA

(1) PEMUGARAN

Tanggal 8 s.d. 11 Agustus 1996, telah melaksanakan Rapat Evaluasi Hasil Pemugaran dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya di Indonesia Timur. Rapat tersebut diikuti oleh para Kepala Subdit di lingkungan Ditlinbinjara, kepala Suaka peninggalan sejarah dan purbakala Ujungpandang dan Gianyar, para Kepala Bidang Muskala/PSK se Kalimantan, Sulawesi, Bali, NTB, NTT, Timor-Timur, Maluku dan Irian Jaya. Rapat evaluasi itu dilaksanakan di Aula Benteng Ujungpandang. Disamping itu telah ditugasi dua orang staf Suaka Peninggalan sejarah dan purbakala Prov. Sulawesi Selatan dan Tenggara, untuk mengikuti penataran tingkat lanjutan dan undangan mengikuti Seminar Nasional Pemugaran dan konservasi Benda Cagar Budaya yang dilaksanakan di Prambanan Jawa Tengah.

(2) Kelompok Dokumentasi / Publikasi

Dalam rangka penyebarluasan informasi Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, telah dilaksanakan Pameran Benda Cagar Budaya (BCB) di daerah TK. II Enrekang. Pameran itu selama 5 hari dari 29 Juli s.d 2 Agustus 1996 betempat di gedung Natiro Mata.

Pameran itu bertemakan "Dengan pameran Benda Cagar Budaya kita lestarikan budaya bangsa." Pameran tersebut dibuka secara resmi oleh Bupati KDH TK. II Enrekang yang ditandai dengan pengguntingan pita oleh Ketua Dharma Wanita Tk. II Enrekang. Turut menghadiri acara pembukaan selain anggota Muspida dan Kepala Jawatan/Dinas dalam lingkungan Pemda TK. II Enrekang juga dihadiri oleh Kepala Taman Budaya Ujung Pandang yang sekaligus mewakili Kakanwil Depdikbud Prop. Sulawesi Selatan.

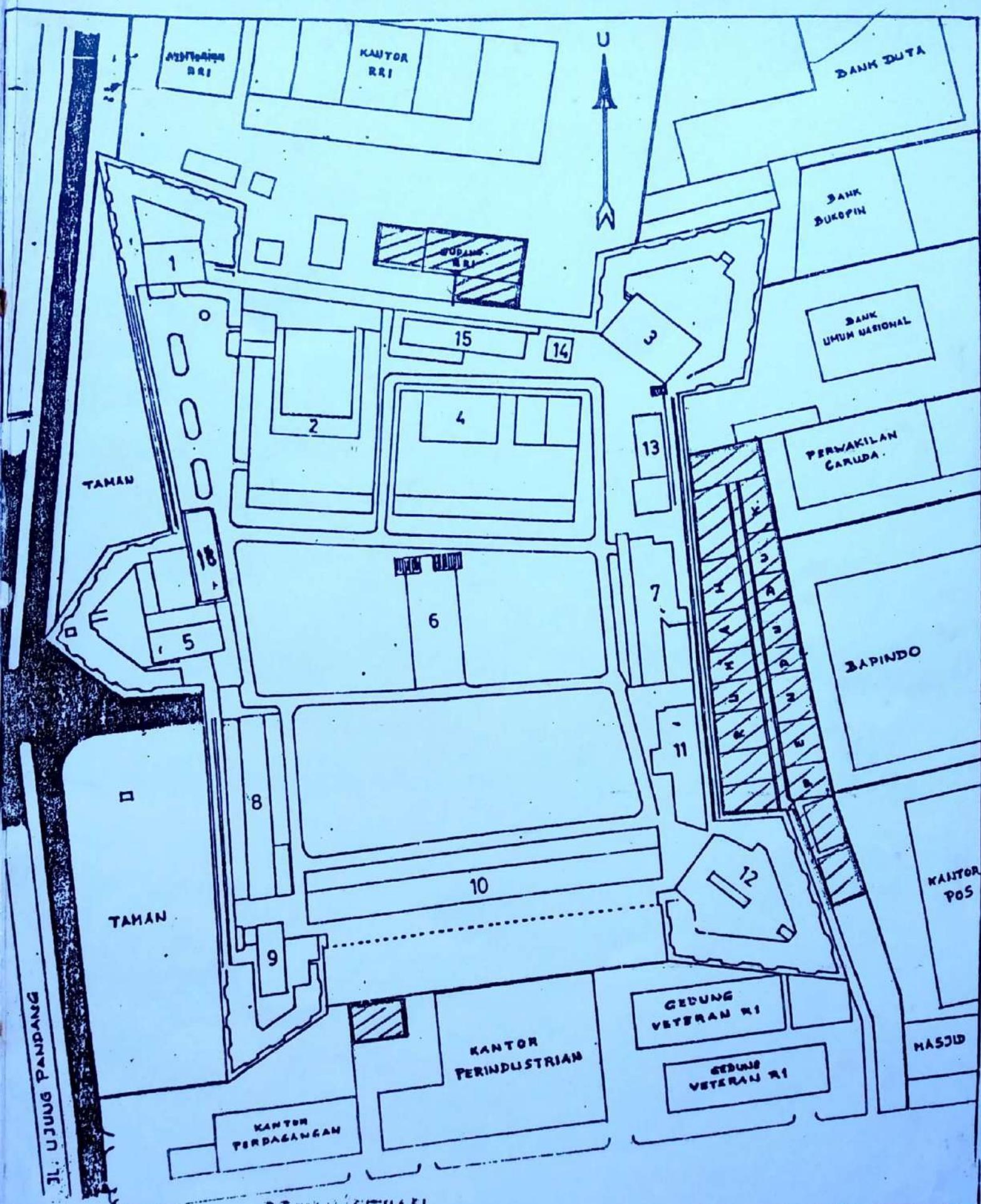
Dalam pameran ini ditampilkan sejumlah koleksi benda cagar budaya dari periode pra sejarah, Islam hingga kolonial disamping kolkesi sumbangan dari pemerintah daerah Enrekang.

Selama pameran berlangsung nampak sekali animo masyarakat sangat besar, hal itu ditandai dengan jumlah pengunjung yang mencapai kurang lebih 10.000 orang dari siswa SD/SLTP/ SMU dan masyarakat umum lainnya.

Sementara itu program kerja/kegiatan lain dari Sub Kel. Publikasi/informasi yang telah dilaksanakan adalah penataran ruang informasi/ werket pada taman purbakala Sumpang Bita Pangkep dan Taman Pra sejarah Leang-Leang Maros. Pelaksanaan penataan ini berlangsung selama 13 hari meliputi penggantian panel-panel maupun foto disamping pemberian label dan deskripsi situs.

3. PEMELIHARAAN / LABORATORIUM

Banyak yang sudah dan akan terus dilaksanakan oleh kelompok Teknis Pemeliharaan teruama kegiatan rutin yakni pemeliharaan/ perawatan BCB baik secara sederhana maupun menggunakan bahan kimia. Cakupan pemeliharaannya menyangkut benda bergerak maupun benda tidak bergerak yang dilaksanakan oleh juru Pelinara organik dan honorer. Jumlah situs yang dipelihara pada tahun anggaran 96/97 adalah : 184 situs. adari 606 situs yang terdaftar. Perawatan secara kimia diterapkan pada benda yang kondisinya memerlukan penanganan khusus. Misalnya Mayat Kering Polmas yang menjadi koleksi Bengkel penyelamatan BCB Suaka PSP Sulselra (lihat SO No. 2 hal. 51). dipantau secara rutin dengan menggunakan bahan; Silica Gel (mengantisipasi kelembaban ± 65%), Paraformalide (mengantisipasi jamur dan serangga). Kemudian pada Bulan Mei yang lalu melaksanakan Konservasi Tedong-Tedong Mamasa sebanyak 4 buah dengan menggunakan bahan; Paralod B 72, Aseton Alkohol 10%, Lem Fox dan Lem Trik. Dan yang sementara berlangsung adalah konservasi batuan penyusun Benteng Ujung Pandang. (SO-NS).



ZIWAH/SITUASI
BENTENG UJUNG PANDANG
SKALA 1:1000

UJUNG PANDANG 16 OKTOBER 1993
DISALIN OLEH ADD. FATTAH
SHALAT 1 : 1000 KWARTO 215 x 280
LEMBAR SATU (1)